

Titi Asri

Sapardal Hardasukarta



.8

Direktorat
Kebudayaan

men Pendidikan dan Kebudayaan

22

NO : 126

899 226
SPY
E

TITI ASRI



TANGGAL	No. INDUK
05 JAN 1981	126

TITI ASRI

oleh

SAPARDAL HARDASUKARTA

Ali Aksara dan Ringkasan

oleh

A. Hendrato

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah
Jakarta 1978**

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

**Pertama kali diterbitkan pada tahun Be, 1856
Dicetak oleh N.V. BUDI UTAMA, Surakarta 1925**

KATA PENGANTAR

Berbahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniyah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Daerah Jawa yang berasal dari Surakarta, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

	Halaman
Kata Pengantar	v
Ringkasan	1
Serat Pethikan Wulang Kina, Kanamakaken Titi Asri	19
Bubuka	21
I. Sinom	22
II. Asmarandana	27
III. Dhandhanggula	31
IV. Sinom	36
V. Asmarandana	40
VI. Mijil	44
VII. Asmarandana	48
VIII. Kinanthi	53
IX. Sinom	58

RINGKASAN

KUTIPAN AJARAN-AJARAN KUNA YANG DINAMAKAN TITI ASRI

Kitab ini menguraikan asal mula adanya Gamelan Sekaten di jaman dahulu, bersamaan waktunya dengan pergantian agama ke agama Islam, sejak di Demak. Disalin dan diterbitkan oleh SAPARDAL HARDASUKARTA, seorang tokoh yang menjunjung tinggi sabda raja dan suka mentaati ajaran orang-orang tua yang patut dijalankan, serta senang berbuat baik atau berusaha memahami isi dan makna kitab-kitab Jawa, berkat bantuan Mas Ngabei Mlayadimeja, abdidalem mantri wiyaga (pegawai di bagian karawitan) di kraton Surakarta. Kutipan diambil dari catatan-catatan dan petunjuk-petunjuk Kyai Demang Gunasentika ke II, abdidalem panewu wiyaga di kraton Surakarta, yang menerima anugerah bintang Sri Nugraha tingkat III.

Menceritakan keadaan gamelan dan seluk beluknya: asal mula terciptanya gendhing-gendhing, pathet-pathet gamelan beserta empu-empunya dan lain sebagainya.

PENDAHULUAN

Kitab ini menguraikan hal-hal yang bertalian dengan sejarah para empu wiyaga di jaman dahulu, pencipta gendhing-gendhing Jawa, lengkap dengan arti serta pathet-pathetnya. Mengemukakan juga asal mula adanya gamelan Sekaten, sejak di Glagahwangi, Demak, bersamaan dengan masuknya agama Islam. Semula gamelan Sekaten hanya ada satu rancak saja. Baru di jaman Surakarta gamelan Sekaten menjadi dua rancak.

Terkandung maksud akan meneruskan kitab ini dengan jilid II, yang akan mengemukakan asal-usul yang membuat gamelan, ialah Sinuhun Mangkurat Agung. Selanjutnya juga akan menceritakan hal ihwal Kanjeng Pangeran Adipati Puger, tatkala bertahta di Semarang serta karya beliau yang kini dimakamkan di Laweyan.

Di dalam kitab ini terdapat kata-kata yang mungkin dianggap kurang senonoh. Untuk ini dimohonkan maaf sebesar-besarnya, karena salinan hanya dilakukan menurut keadaan yang sesungguhnya.

Direncanakan dalam jilid II akan diuraikan segala keperluan yang harus disediakan, bila orang mempunyai hajat dengan menggunakan gamelan sebagai iringannya. Demi keselamatan seluruhnya akan disajikan keterangan-keterangan seperlunya, misalnya jenis dan macam sesaji yang harus diadakan. Mereka yang masih mau dan ingin menerapkan ajaran-ajaran kuna ini kiranya akan dapat memanfaatkannya.

I

Saat menulis kitab ini pada tahun Je, windu Sengara, 1854. Tujuan penulisannya ialah, agar anak cucu dapat mengenal sejarah para empu gendhing-gendhing Jawa, beserta seluruh hasil karya atau ciptaan-ciptaannya.

Pada suatu hari Sultan Bintara memerintahkan membuat gamelan, berbentuk pencon dengan ukuran serta nada suara yang besar. Setelah jadi, gamelan ini dinamakan KYAI MACAN GERO. Gongnya disebut KYAI MAESASURA, sedang bedhugnya dinamakan KYAI KOLIK.

Rakitan gamelan ini dipakai untuk mengiringi pertarungan manusia, satu lawan satu, tanpa senjata, atau manusia diadu dengan harimau, kerbau atau banteng yang masih muda remaja. Dalam suasana yang sangat meriah gendhing KALA GANJUR mulai diperdengarkan. Orang pun bersenang-senang sambil menari-nari. Apabila pertarungan sudah dimulai, maka iramanya menjadi lebih cepat dan gendhingnya beralih ke nada-nada gendhing DUGANGAN, yang sampai pada saat sekarang dikenal dengan nama MOGANGAN.

Pada lain kesempatan Sultan Bintara membuat lagi sebuah gamelan, yang hanya akan ditabuh setiap upacara grebeg Dal, sebagai suatu pertanda atau peringatan bahwa Sri Sultan telah memeluk agama Islam, sekaligus untuk menyatakan penghormatannya atas kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. Inilah yang disebut gamelan SEKATEN, yang hanya dibunyikan pada tanggal 12 Rabiulawal, setiap tahun Dal. Biasanya diperhitungkan sedemikian rupa, hingga tanggal 12 itu jatuh pada hari Senin Pon.

Gendhing yang diperdengarkan adalah gendhing **Rambu**. Para wali memberi nama lain, ialah: **Rahbilngalamina**. Sultan pun dengan segala senang hati mau menerima pemberian nama ini.

Setiap kali upacara peringatan hari kelahiran Nabi diadakan, rakyat senantiasa dipersilakan bersenang-senang di alun-alun Demak, sambil menyaksikan iringan gamelan SEKATEN yang dibawa ke mesjid. Dalam perjalanan ini gamelan ditabuh terus menerus.

Bila orang mengikuti iring-iringan ini, di halaman mesjid akan dapat melihat orang-orang yang sedang sembahyang, menurut cara yang baru saja mereka pelajari. Karena belum tahu dan belum pernah mendengar tentang datangnya agama baru, orang pun banyak yang masih heran. Ada yang ingin mengetahui lebih banyak lagi, tetapi tidak sedikit juga yang merasa tertipu, dan karenanya merasa kecewa. Banyak keterangan-keterangan yang diberikan kepada mereka ini. Ajaran Islam mulai disebar luaskan.

Secara gamblang-diuraikan pula tentang rukun Islam, sembahyang lima waktu, puji-dikir, sunah, wajib, batal-haram, makruh dan lain sebagainya. Setelah mendengar penjelasan-penjelasan tersebut, banyak juga yang kemudian mau beralih agama, dan memeluk agama Islam. Karena itu Sultan Bintara sendiri berpendapat, bahwa berkat adanya gamelan SEKATEN di Demaklah jumlah pemeluk agama baru itu makin bertambah.

Pada waktu itu yang disebut-sebut sebagai empu-empu gendhing-nya adalah :

1. Kanjeng Sunan Kalijaga, seorang wali utama, yang dimakamkan di Kadilangu;
2. Kanjeng Sunan Prapen di Giri, cucu Kanjeng Sunan Prabu Satmata;
3. Buyut Tegalampus, empu kesayangan, yang dimakamkan di kaki gunung Murya.

Sampai sekarang masih banyak orang berziarah ke makam-makam tersebut di atas.

Kembali mengenai gamelan SEKATEN, gongnya bernama Kyai KOMBANG, dan sekarang telah dibuatkan pasangannya, sedang bedhugnya yang bernama Nyai SOBAH, konon sampai kini berada di Yogyakarta.

Gamelan ini hanya satu hari saja ditabuh, ialah pada hari Senin Pon, tanggal 12 Rabingulawal, dan juga hanya pada tahun Dal saja. Di jaman Sultan Bintara I suara gamelan SEKATEN hanya terdengar sekali dalam 8 (delapan) tahun. Kebiasaan ini berlaku hingga jaman Sultan Bintara II.

Sementara itu oleh Sultan Bintara II juga dibuat gong besar, yang diberi nama Kyai LINDHUPANON, dengan rakitannya yang dinamakan Kyai BAJRASENA.

Sultan Bintara III memperindah gamelan Kyai MACAN GERO dengan hiasan-hiasan seperti klinthingan dan menambahnya dengan **cluring**, wujudnya seperti **kecer pencon**, jumlahnya tiga. Pinggirannya diberi lubang, lalu diikat dengan pluntur (tali pengikat), hingga tidak akan terlepas dari kayu plangkanya.

Cluring ini dibuat khusus untuk memperindah suara gendhingnya. Bagi yang senang pada musik tradisional, bunyi **cluring** benar-benar dapat menambah kenikmatan pendengaran. Bunyinya mirip suara air menetes di sela-sela bunyi kenong, gong, beri dan kendhang yang berirama. Gendhing yang pernah khusus dicipta untuk ini disebut **PISUNGSUNG** (persembahan), sebagai tanda bukti pada Sri Sultan, karena jasa-jasanya, sehingga rakyat seluruhnya dapat menikmati rahmat Tuhan Yang Maha Agung.

Itulah awal mulanya penduduk di wilayah Demak, ke timur dan ke barat di sepanjang pantai, senantiasa menyemarakkan segala pesta pernikahan, sunatan atau lain-lain hajatnya dengan bunyi-bunyian bedhug, kenong jawa dan sebagainya. Di kalangan mereka hidup pula suatu pantangan, yang tidak membenarkan orang menyamai keramaian atau pesta yang diselenggarakan orang-orang kalangan istana.

II

Hingga jaman Pajang gamelan **SEKATEN** masih tetap hanya ditabuh pada tiap tahun **Dal** saja, tidak kurang dan tidak lebih dari pada satu saja, dan gendhingnya pun tetap hanya satu. Semuanya tidak berubah.

Sultan Prabu Wijaya di Pajang, meneruskan kebiasaan yang sudah-sudah. Beliau pun memerintahkan mencipta gendhing-gendhing baru. Di jaman itu empu yang menerima perintahnya ialah Pangeran Purusa, yang kemudian juga terkenal dengan sebutan Pangeran Karanggayam, karena bertempat tinggal di Karanggayam.

Kebiasaan mencipta gendhing-gendhing baru memang dilestarikan, tetapi Sri Sultan hanya mau memerintah saja, tanpa berkenan mendengarkan atau memperhatikannya. Hal ini menyebabkan Pangeran Karanggayam menjadi kecewa. Lebih-lebih setelah dilihatnya juga, bahwa para penabuh gamelan mulai kurang tertib sikapnya. Mereka menabuh gamelan sambil bersenda gurau, tidak sedikit pun menunjukkan kemauannya untuk menjiwai irama gendhing yang dimainkan.

Kekesalan hati Pangeran Karanggayam masih dapat disembunyikan. Tetapi lama kelamaan kekecewaannya itu dilampiaskan melalui ciptaan-ciptaannya yang baru. Ini dapat dilihat dari irama dan nama gendhing yang dibuatnya, misalnya saja: **LADRANG MANGUN YUDA**, **JONGGOLANA**, **LADRANG RANGSANG**, **LADRANG RANGU-RANGU**, **SINGA KRURA** dan **TUNGGU BOGA**. Dalam hati kecilnya ia ingin, agar para ahli gendhing mendengarnya dan karena terkejut mereka tentu akan memberikan tanggapan.

Harapan Pangeran Karanggayam tidak merupakan harapan kosong belaka. Kanjeng Sunan Kalijaga mendengarnya dan segera tahu apa maknanya. Beliau memahami benar akan maksud dan arti nama serta irama gendhing-gendhing ini. Semua itu mencerminkan kekesalan hati penciptanya yang ingin menyindir keadaan serta suasana yang meliputi negara pada waktu itu.

Kanjeng Sunan Kalijaga pergi ke Karanggayam. Dalam pertemuannya dengan Pangeran Karanggayam beliau menyatakan persetujuannya atas penciptaan gendhing-gendhing tersebut. Hanya saja, beliau ingin agar Pangeran Karanggayam mau memperlunak sikapnya. Agar tidak terlalu menyolok, maka disarankannya supaya nama-nama gendhing tersebut diganti, tanpa mengurangi jiwa yang terkandung di dalam penciptaannya. Atas persetujuan mereka berdua nama gendhing-gendhing tersebut diganti. Demikianlah maka gendhing MANGUN YUDA menjadi WANI-WANI, SINGA KRURA menjadi SINGA NEBAH, TUNGGU BOGA menjadi TUNGGU JAGUNG. Semuanya itu mengkiaskan keadaan yang tengah diderita oleh rakyat pada waktu itu.

TUNGGU BOGA mengkiaskan orang-orang yang berebut pangkat. SINGA KRURA bermakna: menyerang dengan berani, hingga musuh pun akan lumat bagaikan pasir.

Baik Sunan Kalijaga maupun Pangeran Karanggayam telah sependapat benar mengenai nama-nama gendhing ciptaan baru tersebut. Namun demikian Sunan Kalijaga masih juga memesan, agar Pangeran Karanggayam mau menahan diri dan mencegah, jangan sampai keadaan yang pincang itu makin berlarut-larut. Bagaimanapun juga yang bertahta hanya menjadi pelaksana dari segala yang digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan yang telah tertulis dalam pergelaran wayang kulit:

Pada adegan pertama gendhing yang diperdengarkan masih dalam **pathet nem**, malam hari pindah ke **pathet sanga**, untuk kemudian, bila sudah menjelang pagi, mulai dengan **pathet manyura**.

Begitulah ibaratnya keadaan manusia di dunia ini. Masing-masing mempunyai nadanya sendiri-sendiri. Ini semua tidak boleh/dapat dirubah semauanya sendiri saja.

Oleh Sunan Kalijaga kemudian diciptalah gendhing GANJING, dengan pathet sanga, tetapi lalu dirubah namanya menjadi GONJANG GANJING. Berikut menyusul gendhing SANGA SANGA, yang lalu dirubah juga dengan nama GAMBIR SAWIT. Sawit bermakna persatuan antara siang dan malam, bawah dan atas, rakyat dan pemerintahan, juga antara baik dan jelek. Keseluruhannya itu

melambangkan adanya imbalan antara segala hal yang tergelar di alam semesta.

Pathet melambangkan batin dan juga adalah keteguhan iman. Bila iman kita kuat, Tuhan tidak akan meninggalkan kita.

Pada kesempatan pertama ini Pangeran Karanggayam mohon doa restu Kanjeng Sunan Kalijaga, dan sebelum berpisah masih sempat juga mempersembahkan dua gendhing hasil ciptaannya; ialah JAKA KASIMPAN dan LADRANG MACAN DHEDHE. Sunan Kalijaga sudah tahu maknanya. Untuk menjaga, agar sang Pangeran tidak berkecil hati dan tenang pikirannya, diterima jugalah kedua karya baru ini. Namun demikian namanya dirubah juga.

JAKA KASIMPAN dirubah namanya menjadi JANGKUNG KUNING, dengan maksud agar seluruhnya "dijangkung" (= mendapat doa dan restu), hingga tercapailah segala cita-citanya.

LADRANG MACAN DHEDHE diganti menjadi LADRANG SINGA-SINGA. Bagi yang ingin supaya dapat mencapai tujuannya dan memperoleh bantuan, gendhing SINGA—SINGA merupakan gendhing yang tidak boleh dilupakan untuk ditabuh.

Selanjutnya Sunan Kalijaga berkenan menguraikan tentang dua orang pemuda bersaudara, yang bersama-sama menguji ilmunya masing-masing.

III

"Ada dua orang pemuda, kakak beradik, masing-masing bernama Grantang dan Gosok. Kedua orang tuanya telah meninggal. Ketika ayahnya masih hidup kedua anak yang masih kecil itu sangat dimanja. Kini mereka telah dewasa.

Pada suatu hari mereka menemukan sebuah pustaka tua, peninggalan ayahnya. Pustaka itupun dibuka dan diperiksa. Ada hal yang sangat menarik perhatian mereka berdua, yaitu tulisan yang berbunyi: "Anakku, **dasar** dan **ajar** adalah inti kehidupan ini. Selami dan hayati kedua hal ini baik-baik".

Grantang memanggil adiknya dan berkata, "Dinda Gosok, wasiyat ayah berupa dua macam perlambang. Kita berdua yang harus menerimanya. Menurut pendapat dinda, **dasar** dan **ajar**, manakah yang lebih kuat dan utama?"

Maka mulailah mereka berdua bertukar pikiran dan pendapat. Menurut Gosok **ajar** adalah yang lebih kuat dan utama dari pada **dasar**. Grantang sebaliknya, karena sepanjang pendapatnya **dasar**lah yang pokok. Oleh sebab itu **dasar** pasti lebih kuat. Perbedaan pendapat ini

menimbulkan perdebatan antara mereka berdua. Masing-masing mempertahankan pendiriannya sendiri-sendiri, dengan mengemukakan pokok-pokok pertimbangannya secara terperinci.”

Cerita tentang Grantang dan Gosok ini diuraikan oleh Sunan Kalijaga dan khusus di bagian yang mengupas tentang **dasar dan ajar** dijelaskannya secara gamblang. Dalam pada itu beliau sendiri menerangkan, bahwa nama-nama Grantang dan Gosok itu pun mempunyai makna yang terpisah.

Grantang adalah **rebab**, Gosok adalah **alat penggeseknya**. Keduanya merupakan peringatan dan ajaran yang sangat utama. Kehalusan isi dan inti ajaran ini mempertinggi kehalusan perasaan. Dalam penerapannya jangan hendaknya orang hanya memperbesar keberanian dengan mengandalkan kesentosaan lahiriah saja. Dengan cara begini, pada hakekatnya manusia hanya akan menjadi lemah, karena tak ada pegangan yang kuat.

Atas pertanyaan dan permintaan Pangeran Karanggayam, Sunan Kalijaga memberikan petunjuk dan petunjuk. Diramalkannya bahwa kelak, bila segala nasehatnya dipenuhi, Pangeran Karanggayam akan banyak sekali menerima kunjungan orang. Setiap yang datang kepadanya, ingin meminta doa restu serta tuahnya. Ini semua disebabkan karena ketebalan dan kekuatan imannya dalam memusatkan segala pengabdianya kepada Tuhan Yang Maha Agung. Ketaatan dan kesetiaan orang-orang ini tidak hanya diberikan di masa hidupnya Pangeran Karanggayam saja. Meskipun sudah tiada, makamnya akan tetap dikunjungi orang dan menjadi tempat ziarah bagi yang ingin memperoleh berkat pangestunya. Kelak, bila sudah wafat, Pangeran Karanggayam akan terkenal juga dengan sebutan Kyai Puruhita. Makamnya akan terletak di desa Ngreden.

Mendengar ramalan semacam itu Pangeran Karanggayam sangat berterima kasih, lalu menyembah dan mengucapkan puji syukur ke hadapan Yang Maha Kuasa.

Semua ramalan memang menjadi kenyataan. Makamnya yang terletak di desa Ngreden, hingga kini selalu dikunjungi orang.

IV

Hingga jaman Mataram, di bawah pemerintahan Panembahan Senapati, gamelan **SEKATEN** masih tetap hanya tiap grebeg Dal saja dibunyikannya. Hanya satu hari, sejak mulai dari Sitiinggil hingga di masjid, dan sesudah asar berhenti.

Oleh Panembahan Senapati dibuatlah gamelan **slendro** dan **pelog**.

Bentuk dan larasnya mengambil dari gamelan SEKATEN. Bedanya hanya terletak pada ukurannya saja. Kedua yang baru ini lebih kecil dari SEKATEN yang asli. Namun demikian, bila ditabuh tidak akan jauh berbeda dari SEKATEN.

Gamelan baru ini yang **pelog** dinamakan Kyai KUTHAWINDU, **slendro**-nya Kyai WINDUSANA. Gongnya Kyai WINDUSANA bernama Kyai GUNTUR, sedang gongnya Kyai KUTHAWINDU bernama Kyai RENDHENG.

Maksud Sri Sultan membuat kedua gamelan ini ialah untuk menjaga, agar bila sampai terjadi sesuatu dengan SEKATEN yang asli, sudah ada tiruannya sebagai gantinya.

Selanjutnya untuk melengkapinya dibuat juga **kemanak**, dengan laras besar dan kecil, yang maksudnya untuk menirukan suara "angkup" yang terdengar nyaring di angkasa. Bentuk **kemanak** ini mirip dengan pisang batu.

Suara yang kedengaran nyaring di awang-awang tersebut memberikan ilham untuk mencipta gendhing KETAWANG. Setelah jadi dan dicoba diperdengarkan, memang sangat indah dan terasa suasana yang wingit sekali. Gendhing yang hingga kini dikenal sebagai ciptaan Panembahan Senapati ini digunakan untuk mengiringi tari Bedhaya, yang dilakukan oleh sembilan orang penari putri. Pementasannya hanya diadakan sekali setahun. Karena dipandang suci, setiap akan dipentaskan harus disediakan banyak sekali sesaji dalam upacaranya. Ada yang berupa makan-makanan, buah-buahan dan ada pula yang berupa kain dengan macam ragam coraknya.

Menurut adat kepercayaan, yang disebut-sebut dalam penyajian sesaji ini ialah: (1) Sinuhun yang memprakarsai penciptaan gendhing KETAWANG ini; (2) empu yang menangani penciptaannya, ialah Sunan Kalijaga yang dimakamkan di Kadilangu; (3) permaisuri raja yang beristana di samudera beserta seluruh anak buahnya; (4) semua barisan "danyang prayangan" yang menjaga keselamatan pulau Jawa seluruhnya baik yang di daratan maupun yang berada di sepanjang pantai.

Jenis gamelan yang ditabuh hanyalah: **kemanak** dua buah, **kendang** besar satu, **kenong**, **gong**, **kethuk**, **ketipung**. Gendhing baru dimulai, bila **bedhaya** sudah tampil berakitan.

Masih dalam masa yang bersamaan, Sri Sultan memprakarsai pengajaran menari dengan **tameng** dan **towok**. Untuk iringannya diciptakanlah gendhing MOGANG PAJATEN, yang disuarakan oleh **bedhug** serta **kepyungan**. Jika penari-penari telah tiba pada adegan perang, maka iramanya dipercepat. Tarian yang mementaskan peperangan ini

diadakan di alun-alun Mataram dan merupakan hiburan bagi para prajurit seluruhnya.

Panembahan Senapati wafat, dan digantikan oleh putranda, dengan sebutan Kanjeng Susuhunan Adiningrat Anyakrawati.

V

Dalam pemerintahan Susuhunan Adiningrat Anyakrawati ini kurang diutamakan penambahan ciptaan gendhing-gendhing baru. Tetapi dirasa perlu sekali menelaah serta mendalami rasa, inti sari dan makna yang terkandung dalam gendhing-gendhing yang sudah ada sebelumnya. Untuk keperluan ini Kanjeng Sunan Kalijaga diundang, agar sudi mengutarakan dan menjelaskan masalah **Grantang** dan **Gosok**, diteruskan dengan uraian mengenai seluruh seluk beluk karawitan Jawa.

Dari uraian-uraian dan keterangan-keterangan yang diberikan menjadi jelaslah, betapa leluhur kita dahulu menekuni hal ihwal gendhing serta gamelannya. Bukan saja dari segi lahiriahnya, tetapi juga sampai ke arti yang sedalam-dalamnya, segi falsafah serta latar belakang penciptaannya. Apa yang disebut **pathet** dan bagaimana sejarah adanya sebutan **pathet nem**, **pathet sanga** dan **pathet manyura**; bagaimana hubungannya serta kedudukan gamelan serta gendhing-gendhing itu di dalam tata hidup manusia.

Semuanya ini dijelaskan oleh Sunan Kalijaga. Kemudian disaran-kannya, agar uraian dan keterangan-keterangan tersebut disebar luaskan dan dihayati benar maknanya oleh seluruh warga.

VI

Dalam pelaksanaan menabuh gamelan sekaligus diterangkan pula peran masing-masing alatnya. Dijelaskan apa arti dan bagaimana peran saron, demung, rebab dan lain sebagainya. Bila semua ini dipahami dan dihayati, pastilah penabuhnya akan dapat memperdengarkan paduan nada dan irama yang menghanyutkan pendengarnya.

VII

Lamanya Sinuhun bertahta hanyalah duabelas tahun. Setelah wafat digantikan oleh putranda, dengan sebutan Kanjeng Sultan Agung.

Beliau inilah yang memprakarsai dibuatnya satu racikan gamelan yang dikenal dengan nama **MONGGANG KODHOK NGOREK**. Bentuk dan bangunnya indah, wujudnya pencon hitam. Di kala itu

empu wiyaga yang terkenal adalah Tumenggung Alap-Alap dan Kanjeng Panembahan Purbaya, sedang empu gendhingnya ialah Kyai Panjang Emas, yang juga merangkap menjadi dhalang wayang beber.

Bagian-bagian dari gamelan MONGGANG ini ialah :

1. Gong, bernama Kyai MAESA GAGAN;
2. Kecer, bernama Kyai KARKAPA;
3. Serakit kendhang, disebut MINGKOT-MEYEK;

Ini semua dipakai untuk menghormati bila diadakan acara Watangan.

Di samping itu Sri Sultan juga membuat gamelan CARABALEN, yang digunakan untuk menghormati mereka yang datang menghadap untuk watangan, sedang gendhing yang diperdengarkan bernama KALUMPUK, dengan irama lancar.

Biasanya, bila Sinuhun telah keluar, semua yang menghadap maju, sambil naik kuda dan memegang tameng dan towok. Majunya barisan seraya menari-nari nampaknya. Gamelan pun memadu suara dengan irama yang sesuai, mengiringi gerak mereka yang maju itu. Tiba di hadapan raja, gamelan berhenti sejenak, menunggu perintah Sinuhun untuk mulai lagi, dengan mengganti gendhingnya, ialah UDAN ARUM. Iramanya berubah dari lamban hingga cepat sekali. Mula-mula KALA GANJUR, dan bila gerakan sudah agak menjadi lebih cepat, beralih ke Kyai JATINGARANG, dengan gendhing PANGANJUR, yang seolah-olah memberikan dorongan dan anjuran, sedang gerak yang ada di lapangan pun makin dipercepat dan lincah. Lama kelamaan sepak terjang mereka yang di gelanggang seperti orang yang tengah berperang.

Acara-acara semacam ini berjalan dan dilaksanakan terus sampai pada masa pemerintahan Sultan Ke VII, karena sejak itu Watangan lalu ditiadakan.

Tetapi Sinuhun masih mencipta gendhing yang disebut BALI PELEN, yang digunakan untuk memperingatkan peserta pertandingan. Yang kalah tidak boleh kembali lagi. Pada acara-acara semacam itu banyak sekali orang datang untuk ikut bertanding. Pemandangannya sangat menyenangkan dan semua yang hadir kelihatan gembira.

Lama kelamaan gendhing PANGANJUR berubah namanya menjadi KODHOK NGOREK, sesuai dengan cara menarinya, yang dalam gerakannya selalu sambil mengorekkan senjatanya.

Dahulu orang masih mengenal gendhing KALA GANJUR yang lalu disebut DUGANGAN, apabila iramanya cepat. Nama DUGANGAN ini diambil dari cara mereka yang ikut Watangan.

Untuk menghormati Sri Sultan, bila hadir pada Watangan tiap hari Sabtu, dibuatkan khusus satu gamelan yang mirip dengan MONG-GANG. Nama gamelan ini Kyai SINGA KRURA, dengan gong yang berlaras besar, bernama Kyai DALUDAG, dan yang berlaras kecil bernama Kyai LUK-ULUK. Karena gamelan ini hanya ditabuh tiap hari Sabtu saja, ialah bila Sinuhun hadir di alun-alun untuk menyaksikan Watangan, maka gamelan ini kemudian terkenal juga dengan nama gamelan SETON.

Sinuhun kemudian juga mencipta gendhing-gendhing: LADRANG SAPU JAGAD, EMBAT-EMBAT PANJALIN, LAWUNG GEDHE, SUMIRAT, LADRANG GONJANG, LADRANG LIWUNG, ULUK-ULUK, NIRBAYA, LADRANGAN SERANG, SARI LAYA, RINING RINING, PACAR BANYU, NYONYAH NGINANG, TALAK BODIN, LERE-LERE, LADRANG BARANG KINASIH, SALIRING, LADRANG GALONA. Kesemuanya itu merupakan ajaran dan pendidikan bagi anggota tentera dan wadya seluruhnya. Empu gendhingnya adalah Kanjeng Panembahan Purbaya dan Tumenggung Alap-Alap.

Pada suatu hari Kanjeng Sunan Kalijaga memberi tahu kepada Sinuhun, bahwa di hutan Prawata ada kuburan yang harus dibongkar. Kuburan tersebut adalah kuburan tua dan berisi bermacam-macam benda lama: wasiat jaman purba, milik raja-raja yang dahulu ditanam di dalam tanah oleh para wali. Atas perintah Sinuhun, Tumenggung Alap-Alap beserta beberapa punggawa berangkat ke Prawata untuk melakukan tugas tersebut. Di antara benda-benda kuna yang diketemukan adalah: satu gong besar yang sulit sekali diangkat untuk dipindahkan. Gong tersebut besar dan berat sekali. Terpaksalah orang-orang desa Bantar dikerahkan untuk bersama-sama memindahkan gong yang keramat itu. Berkat kegotong royongan penduduk desa Bantar terangkatlah gong tersebut, dan orang pun gembira sekali serta bersorak-sorak. Gong pun dibawa ke Mataram dan diberi nama Kyai SURAK. Seluruh orang desa Bantar mendapat penghargaan dan sebagai tanda terima kasih Sinuhun menghadiahkan kepada mereka bermacam-macam benda, pakaian dan lain sebagainya. Di samping itu mereka ditetapkan menjadi abdi dalem kraton Mataram, dan diatur hingga masing-masing orang mendapat giliran untuk menghadap di istana sebulan sekali. Mereka itu pun kemudian terkenal dengan sebutan orang-orang ANGGONG (dari kata: gawa gong = yang membawa gong) dan turun temurun mereka mendapat pembagian hasil sawah.

VIII

Keputusan Sinuhun semacam itu membuat semua orang di desa Bantar sangat senang. Dan mereka pun menunjukkan kesetiannya.

Gong Kyai SURAK dijadikan sisihan bagi yang berlaras besar: Kyai KANIGARA. Ini dipakai untuk menggantikan Ki KEBO GAGAN, yang dimasukkan ke Gedhong Pradangga.

Gamelan Kyai JATINGARANG mempunyai serakit gong: SEKAR DLIMA — GERAH KAPAT, sedang **panunthungnya** disebut Kyai ANTISAYA-ANTISABA. Pada waktu acara mengadu kerbau dengan harimau gamelan ini dibunyikan, diawali dengan menabuh bedhug. Pengatur iramanya adalah **panunthungnya**.

Putra Ki Panjang Emas, ahli gendhing kenamaan, mencipta suatu gendhing untuk dipersembahkan kepada Sri Sultan. Nama gendhingnya ialah LADRANG TINON ASRI dan UNDUR-UNDUR KAJOGAN. Penciptaannya diilhami oleh pemandangan indah di pantai laut. Undur-undur laut, rajungan dan kepiting yang disinari cahaya matahari dan bergerak-gerak, dilihatnya seperti bedhaya-srimpi yang tengah menari-nari di pendhapa.

Kedua gendhing tersebut dipakai untuk menghormati Sri Sultan, bila keluar dari istana untuk masuk ke balairung. Tetapi kemudian namanya dirubah.

1. TINON ASRI dirubah menjadi SRIKATON, yang sampai sekarang dipakai untuk menghormati Sinuhun, bila keluar akan dihadap di pendhapa;
2. UNDUR UNDUR KAJOGAN RANU, yang dipakai untuk menghormati mundurnya Sinuhun dari pendhapa, pulang ke dalam kraton, dirubah namanya menjadi UNDUR-UNDUR KAJUNGAN.

Irama kendhangan yang disebut SEKAR DHANGDHUNG, diganti dengan nama AYAM SEPENAN, melukiskan ayam-ayam yang kembali ke kandhangnya masing-masing.

Gendhing yang biasanya mengiringi tari Canthang, yang dikenal dengan nama tari LIMAN NGINUM WARIH (gajah minum air), dinamakan gendhing CALAPITA.

Semua hasil ciptaannya ini oleh putra Ki Panjang Emas dipersembahkan kepada Sinuhun. Karena itu ia mendapat anugerah pangkat Pangeran dari Sinuhun, dengan nama Pangeran Panji Mudha Bagus Karanggayam ke II. Setelah itu Pangeran Karanggayam masih tetap mencipta lagu-lagu baru yang juga selalu dipersembahkan kepada Sri Sultan.

Setiap ada persembahan gendhing baru, senantiasa dicoba dan diperdengarkan oleh para ahli gamelannya. Dalam pelaksanaannya dimasukkan juga bagian-bagian gendhingnya, mulai dari awal, hingga pada naiknya ke gendhingnya sendiri, lengkap dengan nama-nama bagiannya.

Pada suatu hari empu-empu wiyaga Mataram: Kanjeng Panembahan Purbaya, Tumenggung Alap-Alap, Kyai Panjang Emas serta Pangeran Karanggayam diminta mengiringi perjalanan Sinuhun. Setiba di tepi pantai para pengiring disuruhnya berhenti dan menanti di salah satu tempat tertentu, kecuali Ki Panjang Emas. Maka hanya dengan seorang pengiring saja Sinuhun meneruskan perjalanannya, menuju ke tengah laut, terus ke tempat pertemuan dengan Sang Putri Penguasa Samudera. Pada kesempatan tersebut Ki Panjang Emas mendapat tugas untuk mementaskan wayang beber, dengan lakon Bratayuda. Sementara pementasan ini berjalan, Sri Sultan mendapat ilham untuk mencipta suatu gendhing baru dengan kata-kata yang diambil dari adegan gugurnya Dyan Jayengpati.

Selesai pertunjukan Ki Panjang Emas dipanggil dan diperintah untuk mengarang gendhing tersebut. Karena datangnya perintah mendadak, dan selesainya pun cepat, maka gendhingnya dinamakan ANDUK (mendadak). Gendhing ini dimulai dengan kendhang, disusul oleh gong, kenong, kemanak, ketipung. Irama kendhang disebut SEKAR GADHUNG.

Hasil daripada gendhing ini berbeda sekali dari gendhing yang lain-lainnya. Kata-kata yang dinyanyikan melukiskan cinta asmara yang meluap, cumbu rayu dan kasih mesra yang sangat mengesan, seolah-olah yang digambarkan di dalamnya itu Hyang Kamajaya dengan Dewi Ratih yang tengah memadu kasih.

Setelah merasa cukup puas, berpamitanlah Sri Sultan, akan pulang ke daratan. Sang putri yang merasa masih berat untuk ditinggalkan, mengantarkan sampai di tepi pantai. Perjalanan kembali ke kraton diiringi dengan tangis dan ratapan.

Kata-kata yang diucapkan pada waktu itulah yang kemudian dipakai untuk menghiasi nyanyian pada gendhing yang dicipta itu.

IX

Khusus mengenai gendhing ANDUK, Ki Demang Gunasentika memberikan penjelasan dan amanat sebagai berikut.

1. Agar orang berhati-hati sikapnya terhadap gendhing ANDUK ini, mengingat penciptanya adalah Kanjeng Sultang Agung, sedang detik

timbulnya gagasan atau ilhamnya pun pada saat beliau di suatu tempat yang tidak biasa;

2. Diceritakan bahwa pada waktu Sri Sultan tiba di kraton kembali, gendhing yang baru itu dicoba, diperdengarkan dan diperhatikan benar oleh para empu: Panembahan Purbaya, Tumenggung Alap-Alap, Ki Panjang Emas dan Pangeran Karanggayam;
3. Sejak diresmikan gendhing ANDUK ini Sri Sultan memutuskan untuk menetapkan Ki Panjang Emas turun temurun akan menjadi dhalang beber dan wayang kulit serta menjadi wiyaga yang dapat diandalkan kepandaiannya;
4. Mengenai gendhing ANDUK, bila akan dimainkan perlu diadakan sesaji khusus, yang terdiri atas: jajan pasar, bubur merah, putih dan sliring, ketan, enten-enten (7 macam warnanya), kolak, pisang emas, jagung, ketela, gembili, apem kocor, nasi golong, wuduk dan asahan, pecel ayam, sayur menir, tumpeng kendhit dan megana, gecok mentah, panggang, lalapan, sambel beku beserta sayurannya (bumbunya: kemiri, garam, bawang putih, kencur sedikit, daun jeruk purut dan beras goreng sangan).

Mengenai bunga-bunganya: Karang melok dan buntal, oncen-oncen bunga melati, rangkaian melati **bawang sebungkal**, bunga gambir yang dirangkai sebagai kalung. **Bangun tulak** pun tidak ketinggalan.

Segala macam sesaji tersebut disediakan bagi: Kanjeng Sultan Agung, Permaisuri baginda di samudra beserta seluruh anak buahnya. Dalam menyajikan itu sambil memohon keselamatan seluruh warga rat Jawa. Sesaji tersebut juga diperuntukkan: Ki Panjang Emas, Panembahan Purbaya, Tumenggung Alap-Alap dan Pangeran Karanggayam;

5. Gendhing ANDUK dipakai untuk mengiringi tarian Bedhaya, yang hanya dipentaskan sekali setahun saja, bertepatan dengan peringatan ulang tahun kenaikan tahta;
6. Bila orang bepergian menyusuri pantai utara, wilayah Demak, hendaknya menyebut nama Kanjeng Sunan Kalijaga, Sultan Bintara, pelopor masuknya agama Islam, dan guna menolak segala aral harus menghafalkan gendhing ANDUK. Bila belum dapat seluruhnya, sebagian pun sudah boleh.

Seluruh pesan dan amanat ini bila ditaati pastilah akan memperoleh keselamatan, bukan hanya selamat lahiriah saja melainkan juga batinnya.

Ada lagi sebuah gendhing yang dibuat oleh Sultan Agung, ialah gendhing RANGKUNG, dan ini mempunyai juga sejarahnya tersendiri:

Diceritakan tatkala Sultan Agung datang pada raja Rum, akan menyerahkan tanda baktinya berupa **panyumpleng**. Panyumpleng ini terdiri atas: minyak klentik (minyak kelapa) dan kapas. Kedua macam benda ini dibawa olehnya dalam tempat yang kecil sekali, sehingga dalam hati raja Rum sangat tidak senang, sebab merasa kurang dihormati kalau tanda bakti itu hanya sedikit saja. Sultan Agung mengerti akan perasaan raja Rum itu. Tetapi akhirnya raja Rum menjadi terheran-heran, setelah melihat kejadian yang sangat mengagumkan. Sultan Agung mengambil minyak yang hanya sewadah kecil itu beserta kapasnya yang juga hanya segumpal saja. Dituangkannya minyaknya ke dalam tempat-tempat yang disediakan, dan ternyata tak ada habis-habisnya. Semua wadah menjadi penuh, bahkan meluap-luap minyaknya. Demikian juga kapasnya. Dari yang segenggam itu diperolehnya kapas yang bergunung-gunung timbunannya. Sungguh menakjubkan, dan raja Rum dalam hati memuji Sultan Agung serta mengakui kekhilafannya, bahwa ia telah berkecil hati sebelumnya. Dipujinya Sultan Agung dengan ucapan: Bagus **ngerangkung**. Dari kata inilah nama gendhing baru itu diambilnya.

Sampai sekarang gendhing **RANGKUNG** tetap tidak berubah namanya.

Sekembali Sultan Agung dari Rum diadakan perubahan dalam peraturan menabuh gamelan **SEKATEN**. Atas perintahnya gamelan **SEKATEN** dibunyikan mulai dari tanggal 5 Maulud, dan bila tanggal lima itu pada tahun Be jatuh pada hari Kamis, gamelan tidak ditabuh. Sesudah asar, hingga hari Jum'at esok harinya tak terdengar suara gamelan ini.

Selanjutnya gamelan **SEKATEN** tidak hanya sekali sewindu (delapan tahun) dibunyikan, melainkan setiap tahunnya. Ia ditabuh tiap bulan Maulud, mulai tanggal lima sesudah asar. Bila dalam tahun Be tidak ditabuh pada tanggal limanya, maka hutang ini dikembalikan pada tahun Ji'akir. Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan ini ditaati benar, karena menurut kepercayaan, barang siapa berani merubah atau melanggarnya, pasti akan menemui kesusahan.

Ada lagi suatu kisah yang diceritakan orang tentang kejadian yang kemudian menjadi kebiasaan yang dipakai di dalam kraton. Demikian ceritanya:

Pada suatu hari, tatkala Sinuhun sedang duduk di singgasana, dihadap oleh seluruh warga kraton, mendengar bahwa orang-orang Bali ingin datang menghadap di Mataram. Tetapi dalam perjalanan mereka, kapalnya terbalik. Sri Sultan memberikan pertolongan dari kejauhan,

hanya dengan menggapai-gapaikan tangannya. Perbuatan ini membuat orang-orang yang hadir heran, karena tidak mengerti maksudnya. Atas pertanyaan Kanjeng Panembahan Purbaya, Sri Sultan menerangkan bahwa beliau sedang menolong orang-orang Bali yang sedang mendapat halangan. Kapal nya terbalik dan gerak tangan beliau itu ialah untuk membalikkan kembali kapal mereka. Hal ini dapat dibuktikannya, karena memang tangan beliau basah dan berasa asin.

Sejak itu, Panembahan Purbaya menyimpulkan bahwa untuk selanjutnya, siapa pun yang bertahta, bila akan keluar ke balairung, untuk menerima mereka yang menghadap, terlebih dahulu memberikan isyarat dengan melambaikan tangan kanan. Itu pertanda, bahwa gamelan MONGGANG dan KODHOK NGOREK sudah dapat mulai dibunyikan. Inilah yang selalu dilakukan setiap upacara Bakda.

Demikian catatan yang dapat dikutip dari penjelasan-penjelasan Ki Demang Gunasentika, yang telah menerima anugerah Nugraha Klas Tiga. Ia meninggal, dan dimakamkan di Ngemplak Windan, wilayah Pajang, Surakarta.

Kitab ini ditulis untuk memberikan keterangan seperlunya kepada anak cucu, agar dapat digunakan sebagai pegangan dalam rangka pengabdian nya pada praja dan pemerintahannya.

TITI ASRI

Serat pethikan wulang kina

dening

SAPARDAL HARDASUKARTA

SERAT PETHIKAN WULANG KINA, KANAMAKAKEN TITI ASRI

Anyariyosaken wiwutipun wonten gangsa Sakaten ing jaman kina, sasarenganipun santuning agami Islam, wiwit ing nagari Demak. Ingkang nedhak saha angedalaken pun SAPARDAL HARDA-SUKARTA, tiyang ingkang amumundhi dhawuh sabda pangan-dikanipun para luhur, saha ngestokaken piwulang-piwulangipun para sepuh, ingkang prayogi dipun lampahi, tuwin mituhu dhateng pandamel sae, utawi amarsudi dhateng suraosing serat Jawi, aluran saking pitulunganipun Mas Ngabehi Mlayadimeja, abdidalem mantri wiyaga ing karaton Surakarta, methik saking pepengetan wawarahipun Kiyai Demang Gunasentika ingkang kaping kalih, dados abdidalem panewu wiyaga ing karaton Surakarta, ingkang winisudha kapatedhan Sri Nugraha pangkat tiga.

Anyariyosaken kawontenanipun pradangga, tegesipun: wiwit kawontenanipun gendhing-gendhing, saha pathet-patheting pradangga, utawi empu-empu wiyaga sapiturutipun.

BUBUKA

Anyariyosaken gugubahanipun para empu-empu wiyaga ing jaman kina, ingkang amurwani gendhing-gendhing Jawi, saha sasuraosipun, pathet-pathet sapanunggilanipun tumrap pradangga. Anyariyosaken ing nagari Jawi, wiwitipun wonten gamelan Sakaten, wiwit ing Galagahwangi, inggih punika nagari Demak, sasaringanipun santuning agami Islam. Gamelan Sakaten wau cacahipun namung satunggal rancak. Kawontenanipun kagungan Dalem gangsa Sakaten dados kalih rancak punika, sareng dumugi ing nagari Surakarta.

Sambetipun serat punika badhe kapacak wonten ing jilid kalih, mawi anyariyosaken asal-asalipun ingkang yasa, inggih punika yasan Dalem Inggang Sinuhun Mangkurat Agung. Saha nyariyosaken yasan Dalem Kangjeng Pangeran Adipati Puger, nalika jumeneng nata wonten ing Samarang, saha yasan Dalem Inggang sumare ing Nglaweyan sapiturutipun.

Kasbut ing buku punika, wonten tembungipun ingkang raga sawatawis lekoh, mila mugi sampun andadosaken cuwaning pangalihipun para maos; mugi paring pangaksama. Utawi kasusastranipun anggen kula nedhak namung kalugokaken.

Inggang badhe jilid kalih wonten suraosipun kaparlakuan manawi pinuju gadhah damel, ingkang mawi lelangen nabuh gangsa ageng, supados sami kawilujengan sadayanipun dipun wonteni saserepan sesarat. Kapratelakaken warninipun satunggal-satunggalipun sajen-sajen tumrap dhateng gangsa. Dene jawabipun ingkang sinajenan utawi dipun pepitri, dipun caosi dhahar badhe katerangaken, supados para maos sami pirsu, saha kapareng sami ngagem langkung prayogi. Punika piwulangipun para sepuh ing kina.

I. SINOM

1. Yayah kadi wuyunging dyah, dera yun mamardi budi, gita sinawung ing sekar, sumarsana munggend weni, tinumrab Titiasri, mangun carita ing dangu, warsa Je panitranya, windu Sengara lumaris, sinengkalan Suci Gati Ngesthi Nata.
2. Rambah kula yitneng sabda, ngluluri carita nguni, leluhur ing kina-kina, ingkang mangribta ing gendhing, tinrab karya rerepin, supadi mamrih sumurup, para empu wiyaga, ingkang wus maninggal nguni, mrih warata wiyata murih raharja.
3. Sujarahe wong ngatuwa, kang wus jinempo neng ngangin, Ki Demang Gunasentika, ingkang sri nugraha klas tri, duk maksih sugeng Kyai, ingayap nak putunipun, Kyai dhawuh wawarah, kinen sami amengeti, langen praja yasane para narendra.
4. Mulyaning gita binabar, mamayu hayuning galih, binudi angayam-ayam, linuru linuri-luri, aluran nguni-nguni, lalangen karya mangimur, swaraning kang pradangga, linaras-laras ing ngati, wus kapyarsa gumelar lalangen praja.
5. Ingkang kinarya bubuka, prajarja Demak nagari, marengi jeng Sri Pamasa, Sultan Bintara ing nguni, karya pradangga warni, winangun papencon turut, ageng urunganira, pradangga tinegran nami, Kyai Macan Gero iku aranira.
6. Gong Kyai Maesa Sura, bedhug nama Kyai Kolik, pradangga iku kinarya pakurmatan ngaben jalmi, tandhingan padha siji, tanpa dadamel sacampuh, ingaben lawan sima, miwah maesa pra sami, kang saweneh tinandhing bantheng kang lagya.
7. Gumebeg ing wancinira, prawira ingkang tinandhing, samya suka-suka bingah, gumuruh swaraning jalmi, pradangga nulya muni, gendhingane Kalaganjur, kangge majeng babeksan, lamun wus campuh kang tandhing, gangsa neseg arane gendhing Dugangan.

8. Tekeng jaman ing samangkya, katelah araning gendhing, Mogangan katelah lumrah, tan wonten ingkang jarwani, katilapan tan titi, katelah dadya kalantur. Kuneng gantya winarna, Jeng Sultan Bintara nguni, pan wiyasa gamelan Sekaten ranya.
9. Lamun Sekaten tinatap, kinarya tetenger titi, supadya haywa kalepyan, karsanya jeng sri bupati, miwah met tyasing dasih, Sakaten karya panuntun, murih agama Islam, sembahyang marang ing masjid, pan tinengran saben miyos garebeg Dal.
10. Iku ingkang kinurmatan, miyos surute Jeng Nabi, sallahu iwasalam, linuri tekeng samangkin, wiyosipun jeng gusti, dinten Senen Pon anuju, tanggale kaping rolas, ing Rohbilngulawal sasi, saben taun Dal jeng gusti kinurmatan.
11. Gendhinge iku katelah, Rambu tekeng ing samangkin, ing kuna jenenge beda, Gendhing Prabu araneke, nanging katelah dadi, ngalih karan gendhing Rambu, para wali sadaya, guyub amisungsung nami, ingaranan gendhing Rahbilngalamina.
12. Jeng Sultan mangayubagya, pisusunging para wali, tinampi wus katarima, tumulya dhawuh sang aji, paring suka wadya lit, kang sowan garebeg Mulud, wong cilik ing pradesan, samya seneng-seneng ngati, aningali Sekaten munya lumampah.
13. Aneng ngalun-alun Demak, yen muni nuju marengi, saben garebeg taun Dal, sang nata miyos tinangkil, lenggah mung-geng siti inggil, Sakaten cumaos ngayun, sawuse tata-tata, tinatab tandya wus mijil, lampahira tekeng masjid palataran.
14. Kang ningali atut wuntat, tumekeng plataran masjid, wong pradesan samya cingak, salin tataning agami, samya jawil jinawil, "Iku apa aranipun, ngadeg tumungkul dhangak, banjur rubuh angurebi, aneng siti lungguh noli ngering nganan."
15. Kancane suka piwulang: "Ya iku agama santri, ingaranan agameslam, karsane jeng sri bupati, mula sira jarwani, supaya amrih sumurup, salin sebutanira, Gusti Allah Maha Suksci, nora kena nyebut dewa lan bathara."

16. Wong desa kang maksih buda, rumangsa kapusan ati, tiwas-tiwas dherakalan, nonton Sekaten mring mesjid, kaduwunge kapati, saweneh ana kang guguk, gumuyu latah-latah: "Apa wong ngemohi Gusti, nadyan salin iku agama utama.
17. Samengko padha sujuda, Gusti Allah Maha Suksci, lawan padha nglakonana, ibadah marang ing mesjid, rukun Islam wus dadi, anglakoni limang wektu, nebtu subekanala, luhuri lawan ngasari, lan magribi ngisaki jangkep lima.
18. Lamun sira wus ibadah, nora kena salah kapti, weya ngore nebtu lima, bakda prelu puji dhikir, sunate den kawruhi, lakuning sarak puniku, nora kena sembrana, batal karam miwah najis, mekruh kopar kapiran tan wruh sirikan.
19. Kabeh iku kinawruhan, mupangati lamun yekti, tan kena sira mangeran, puji dhikire wus mandi, lapal makna wus ngenting, dongane kibir tekabur, iku pan nora kena, luman-cang-lancang dhingini, reh kawula sadarma karsaning Suksma.
20. Kuneng kang samya ibadah, haywa na kang salah kapti, iki murwa dedongengan, wiwite Sekaten muni, panuntunya mring dasih, mrih ibadah limang wektu, mulane ywa sembrana, kang wus padha anglakoni, den mituhu ywa nyela sapadha-padha".
21. Warnanen Jeng Sri Pamasa, kadya tuk wangsiting Widi, wiyasanira pradangga, kabul kabuka sang aji, pradangga den wastani, Sekaten iku ranipun, mirit seseg ing manah, wong pradesan seseg ati, mila kabul Sekaten tekeng samangkya.
22. Empuning gendhing winarna, Kanjeng Susuhunan Kali, widagda wali nujemba, kalamun samya ngastuti, nyunyuwun barkah idi, sowana mring Kadilangu, kalih empu widagda, Jeng Sunan Prapen ing Giri, wayahira Jeng Sunan Prabu Satmata.
23. Kabul istijrate nyata, kalamun nyunyuwun idi, sowana mring Giripura, nyuwun harjaning donyeki, miwah empu kinasih, nama Buyut Tegalampus, sumare Muryapada, kalamun nyuwun idi, kinedhepan rineksa salakunira.
24. Mangsuli caritanira, gonge Sekaten Kiyai, Kombang iku wastanira, tumurun tekeng samangkin, sarakit warna sami, bedhug Sekaten ranipun, tinengran Nyai Sobah, nanging tumekeng samangkin, Nyai Sobah wus aneng Ngayogyakarta.

25. Lamun Sakaten tinatap, anuju dina marengi, sang nata miyos sumewa, lenggah munggend Siti Hinggil, Sakaten wus rinakit, cumaos ngarsa sang prabu, kalamun wus alenggah, munggend singangsana rukmi, sawatawis rerenggan Sakaten munya.
26. Gendhinge amung sajuga, Rambu tekeng ing samangkin, wiwit saking siti bentar, tumekeng plataran mesjid, suwuk gendhinge nuli, kendel sawatawis laju, munya ping rambah-rambah, gendhinge pan nora salin, tekeng bakda ngasar Sakaten bubaran.
27. Tinatap amung sadina, Senen Pon tanggale kaping, rolas ing Rohbilngulawal, taun Dal iku marengi, sawindu nora muni, miwah nora saben taun, muni saben taun Dal, iku wus lulus lestari, tekeng Kangjeng Sultan ping kalih gumantya.
28. Jumeneng Dalem Jeng Sultan, Bintara kang kaping kalih, kapareng Dalem sang nata, wiyasa gong aran Kyai, Lindhupanon raneki, agenging urunganipun, miwah wiyasanira, egong sarakit warna di, kang sisilih aran Kyai Bajrasena.
29. Lestari jumenengira, tan nana sangsayeng nagri, gemah ripah tur raharja, tan nana sulayeng budi, Jeng Sultan prapteng jangji, kondur mring rahmatolahu, kang putra wus gumantya, jumeneng mengku praja di, tekeng Kangjeng Sultan Bintara ping tiga.
30. Kapareng Dalem sang nata, wiyasa ngreggani Kyai, Macan Gro rinengga-rengga, wewah kroncong lir kalinthing, miwah wiyasa cluring, lir kecer pencon mung telu, pinggir bolong sinungan, pluntur jinejer pra sami, pan kinencang kalawan palangkanira.
31. Karoncong nyela wirama, panatabe lamun muni, caluring iku lir toya, naritis tetes agendhing, turut wiramaneki, wiyasa aran panembung, kalawan kenong japan, kecer ageng lan gong beri, panatape sareng gong kenong tinatap.
32. Miwah panunthung wiyasa, lir kendhang winangkis sisih, panatap nuntun wirama, kendho kenceng nunthung nitir, katelah tekeng mangkin, kabul yasane sang prabu, tanah pasisir samya, ngluluri tekeng samangkin, saurute tlatah lor pinggir samodra.

33. Gendhinge apan wiyasa, Pisungsung aranireki, iku kinarya hurmatan, tekeng samangke lestari, karsa Allah tan lali, lancar wira manipun, lamun nuju tinatab, binarung bedhug gong beri, barkahira Jeng Sultan tekeng samangkya.
34. Talatah Demak mangetan, mangilen urut pasisir, kalamun bawani karya, panganten sunatan supit, rinengga-rengga asri, pradangga kurmatan umyung, gong beri bedhug munya, kenong japan nunthung nitir, keh kacaryan ing driya swara gumerah.
35. Ya iku bubukanira, carita ing nguni-uni, talatah pinggir samodra, kalamun bawani kardi, sinabda nora keni, nyanyami hurmatanipun, ingkang parek ing praja, iku kalebu papali, tekeng mangkya kasmaran pepenget kina.

II. ASMARANDANA

1. Lestari carita nguni, lalangen nagari Demak, pinengetan tekeng mangke, linuri-luri tan pegat, supadya amrih terang, Sakaten caritanipun, tumurun tekeng ing Pajang.
2. Inggang jumeneng bawani, Jeng Sultan Prabu Wijaya, iku inggang angrehake, sagung inggang para kita, talatah nuswa Jawa, Sakaten meksih lestantun, munya saben garebeg Dal.
3. Panatape mung saari, gendhinge pan nora oncat, lalagon lagu-lagune, miwah wanci-wancinira, Sakaten wit sapisan, gendhing Rambu yasanipun, Jeng Sultan Bintara Demak.
4. Tekeng Pajang wus lestari, dhawuhnya Jeng Sultan Pajang, Prabu Wijaya wiyose, dhawuh pangandika nata, dhumateng empunira, Pangran Purunan jujuluk, dhudhukuh ing Karang gayam.
5. Nama katelah lestari, Jeng Pangeran Karanggayam, empu wiyaga wiyose, Sakaten tan kena oncat, munya saben taun Dal, iku kinarya panuntun, pra dasih mrih agameslam.
6. Dadya panuntuning ngati, enget panuntun agama, Jeng Nabi papanutane, pra kita inggang tumitah, aneng ing janaloka, ya iku panutanipun, salalahu iwasalam.
7. Kapareng Dalem sang mulki, mamangun karya gunastra, inggang prayoga warnane, kinarya amangun yuda, haywa nganti kuciwa, marma semune tan luluh, brangas ing panganggonira.
8. Jeng Pangran Gayam kapering, kagunane tan katingal, semune gerah ing batos, Jeng Sultan nora wiyasa, gendhing nora kapyarsa, kaparengnya amung mundhut, leres lepat tan uninga.

9. Milane Jeng Pangran serik, Kangjeng Sultan lamun karsa, mundhut gendhing tan rinaos, mung karya lalangen suka, ginalih tanpa guna, dumadya kalamun mundhut, gendhing nanging tan uninga.
10. Kang nabuh pating jagigik, semune weya sembrana, nambut karya semben guyon, ingunjukana tan karsa, temah manggih duduka, mung ugere munya umyung, pan dadya sukaning driya.
11. Dadya kalenan ing galih, kang wingit werit tan priksa, sengguh tangguh sedhet srepet, lulungit munggendh pradangga, semune tan uninga, kang lembut temah marucut, kang agal nemahi gikal.
12. Jeng Pangran gerah ing galih, nanging nora kawistara, sina-mun-samun semune, sasemben karya gendhingan, karsanya Jeng Pangeran, karya istilah sinemu, pasemon munggendh pradangga.
13. Tumulya wiyasa gendhing, aran Ladrang Mangun Yuda, Janggalona tekeng mangke, Ladrang Rangsang istilahnya, kawawa nora wangwang, sigeg Ladrang Rangu-Rangu, Singa Krura Tunggu Boga.
14. Pasemon kang munggendh gendhing, karsanya kinarya tandha, ing lair tumekeng batin, kapyarsa ingkang widagda, jenggirat lir tinatap, kadya anjugrugna lumur, genjot horeg ing bantala.
15. Katon suraning panggali, kang pirsu lengeng kewala, Jeng Pangran wus katon goreng, pasemon munggendh gendhingan, istilahe katingal, ngudrasa ingkang karungu. Gantya ingkang winursita.
16. Kangjeng Susuhunan Kali, uninga kalejemira, ingkang yasa gendhingane, karya pasemoning praja, tinumrap ing pradangga, sang linuhung nulya rawuh, cundhuk Pangran Karanggayam.
17. Pangandikane sang yogi, rawuh lajeng uluk salam, Jeng Pangran kagyat tingale, tumulya nambungi sabda, dheku gupuh satata, Jeng Pangran sungkem gya matur: "Nyuwun ingkang pangaksama".
18. Sabdane Jeng Sunan Kali, lumuntur sihnya mumulang, mring Jeng Pangran pasemone, ingkang tinrap ing pradangga, ladrangan Tunggu Boga, Singa Krura, Mangun Pupuh, Jeng Pangran amung sumangga.

19. Gendhinge dipun wastani, laladrangan Mangun Yuda, salin Wani-wani kiye, Singa Krura Singa Nebah, lancar an amrih gancang, Tunggu Boga Tunggu Jagung, medharaken pasemonya.
20. Jonggol anarangsang wani, sumedya amangun yuda, gayuh kapurancang katong, tunggu boga pasemonya, yeku rebut kawasa, singa krura nebak purun, lebur pan dadya kisma.
21. Wus jumbuh araning gendhing, condhong lan pasemonira, Kangjeng Pangran ing karsane, Jeng Sunan sampun widagda, nguningani karsanta, Jeng Pangran dheku umatur, "Nyuwun dhawuh pangandika".
22. Dhawuhe jeng sang linuwih, mring Jeng Pangran Karanggayam, "Ywa nganti kabanjur mangke, ingkang jumeneng sadarma, yekti karsaning Suksma, dhawuh istilah Sang Luhung, sanepa ringgit wacual.
23. Bubuka lalangen ringgit, wacual jejer sapisan, papathet nem iku rane, wanci dalu pathet sanga, enjang pathet manyura, ya iku sadaya makluk, wiwite anom neng dunya.
24. Wancinya tan kena gingsir, iku lamun salin tata, kapurba ing pangwasane, sayekti nemahi rusak, kawruhe nora terang, prapteng ing don temah kuwur, lebur sumawur ngalenthar."
25. Sang wiku wiyasa gendhing mirit saking pathet sanga, Ladrang Ganjing iku rane, jumbuh manjing pathetira, nulya salin aranya, Gonjang Ganjing wastanipun, kabul tekeng ing samangkya.
26. Tumulya jinujud dadi, ngemu surasane tunggal, gendhing lan papathetane, ngaran gendhing Sanga-sanga, ya iku purwanira, dumadya salin ranipun, Gambir Sawit tekeng mangkya.
27. Sabdane ingkang murwani, ing gendhing dadya istilah, sawit iku ing karsane, dalu kalawan rahina, kawula lan bandara, titah lawan gustinipun, kang becik lawan kang ala.
28. Dadya titimbangan sami, tan ana papathet cidra, jer patthet iku batine, pathet pamanthenging driya, lamun temen sanyata, sawit kembar karsanipun, tan ana Alah kang cidra.
29. Tetap papathete dadi, jumbuh ing panuwunira, Jeng Pangran alon ature, nyunyuwun barkah marengna, tetepe pangandika, sang wiku ngandika arum, mring Pangeran Karanggayam.

30. "Ing mengko sira ideni, katekan sasedyanira, nanging ywa salah ciptane," Jeng Pangran tumungkul nembah, matur ngemu udrasa, ngaturaken yasanipun, gendhing kakalih katura.
31. Warnanen araning gendhing, ingaran Jaka Kasimpar, kalih Ladrang Macan Dhedhe, Jeng Sunan sampun widagda, tampi pasemonira, laladrangan kalhipun, semuné meksa kewala.
32. Supadya lerem ing galih, narima gayuh utama, yasaning gendhing pasemon, tumulya sinungan nama, Jangkung Kuning aranya, karsanya jeng sang linuhung, jinangkung sasedyanira.
33. Kakalih ingkang anami, Macan Dhedhe ngalih aran, Singa-singa ladrangane, singa wonga ingkang arsa, nyunyuwun mrih katekan, sedyane tuka pitulung, semon ladrang Singa-singa.
34. Sabdane Jeng Sunan Kali, mring Pangeran Karanggayam, arsa dhawuhken pasemon, jaka dwi nunggil sudarma, samya mejar kawruhnya, ya iku sanepanipun, mamanise dadya wulang.

III. DHANDHANGGULA

1. Wonten jajaka kalih anunggil, yayah rena pun Grantang kang tuwa, kang anom Gosok arane, nging yayah renanya wus, prapteng ajal duk kala meksih, gesangireng sudarma, jaka dwi ingugung, dening yayah kang kretyasa, duk samana Grantang Gosok meksih alit, ing mangke wus diwasa.
2. Apanuju ing sajuga ari, sira Grantang lan Gosok umanggya, ing bapa titinggalane, juga pustaka sepuh, gya ingambil mring jaka kalih, binuka tinupiksa, surat ungelipun, dhadhasar kulawan ajar, sutaningsun budinen dikongsi prapti, iku ugering gesang.
3. Wusnya nuksmeng tulis jaka kadwi, dahat ngungun ing driya kamantyan, kacaryan wau ing tyase, wusana Grantang muwus, mring arinya: "Heh Gosok yayi, wasiyating sudarma, mring sira lan ingsun, pasemon kalih prakara, datan liyan mung sira kulawan mami, kang wajib nampanana.
4. Pan samengko mungguh sira yayi, ajar dhasar endi kang sirarsa, ing pikukuh pahalane, pangagnyaning tumuwuh, anganak-ken dumunung bumi, kang dadi panemunta." Gosok alon matur: "Kakang menggah ing kawula, mesthi ajar kuwat datanpa sisiring, nglangkungi saking dhasar".
5. Sira Grantang amangsuli angling: "Adhuh yayi dahat selayanya, lan pun kakang panemune, mungguh panduganingsun, mesthi dhasar kuwat ngluwihi, luwih saka ing ngajar, wus mesthi kadyeku, paran mungguh panemunta, dene ajar sira rani angluwihi, kuwat saka ing dhasar?"

6. Gosok mojar ing sanitya aris: "Estu kakang boten mindho karya, wus sanyata sameloke, manungsaning Hyang Agung, kang kasangga dening pratiwi, kungkulan ing ngakasa, kang layak pinunjul, munjuling sangking jinisnya, pesthi boten sepi ing panggulang titi, witing prapta ing sedyu".
7. Grantang angling: "Kasinggihan adhi, pangucapmu tan ana sulaya, nanging wekasane remeh, durung ijakseng kawruh, ing panggayuh sampurneng tebih, lagi ujar kerasan, durung budi punjul, mungguh pamanggih kadyeka, yen kang jamak luhure kawruh sajati, dhasar wus tanpa timbang.
8. Dadya uger-ugering dumadi, iya iku kodrating Pangeran, Allah iku luwih dhewe, yen uwis angecam Kun, sapa bisa yayi ngowahi, yeku rupane dhasar, yen sira nora wruh, nora susah mungsawarat, yen wus dhasar pinasthi punjul sasami, ajar tansah kawuntat.
9. Lamun ajar yayi sira rani, luwih kuwat iya sangking dhasar, apa Allah wekasane? Datan kuwasa punjul, amumpuni liring dumadi, sepi tan pisan nana, ran takdirolahu, mangka gantunganing gesang, gunging ngurip mung sumendhe dening pesthi, ing papesthenaning Hyang".
10. Gosok tandya amangsuli angling: "Ing pandugi kula tan mangkana, uripe manungsa kiye, ginantungan pangawruh, dadya asor kakang manawi, sumendhe gesangira, lamun dereng putus, ing ajar tekad sanyata, kanyatane wignya ugering dumadi, paran sumendhe ing Hyang?
11. Leres ingkang ingaranan pesthi, ulun uga tan samar ing cipta, tan liyan Allahu Suksma Non, kang murba miseseng nrus, purwa madya wusana titi, ingaran pesthi lirnya, manungsa wrinipun, estu wusnya kalakyan, saderenge sinten kang wignya mastani, destun pangira-ira.
12. Bangsa kira arang kang pratitis, lamun datan mateng ponang ajar, nadyan matenga ajare, prandene seling surup, jaman kina kang para wegig, manrus pangajikanya, tan liyan purwanipun, mituhu puruhitanya, Maha Suksci nyandhingi budi taberi, dhateng gunging manungsa.

13. Kinon mejangaken tindak becik, saking pundi manungsa wikanya? Yen tan ingajar purwane. Langka gunging tumuwuh, yen tan lawan ginulang aris, wignya liring sasmita, myang derajatipun, estu lawan cipta daya, kabeh iku sangking ajar kang suwawi". Grantang mangsuli sabda.
14. "Luwih bener pangucapmu yayi, nanging ajar ngibarat wasesa, dhasar kang mangka purbane, paran wasesa iku, yen tan ana purbane yayi? Apa kang winasesa, dadya awanguwung, witing wasesa gumelar, pesthi purba iku kang wujud kariyin, mulane kuwat dhasar".
15. Gosok angling: "Yen wis masesani, yekti sampun sumandhing purbanya, lyajar langkung kuwate, mokal wong tansah nyingkur, ajar prapta sinedyeng kapti, prapta saking punapa, ing karsa tan jujur, kang wus limrah para wignya, para drajat aparlu piner ing budi, marsudi ajar-ajar.
16. Pundi ingkang ameksa ngugemi, marang dhasar kang layak gesangunya, sabarang kang cina ing ngreh, geng alit andhap luhur, manungsa kang gumlar neng bumi, yen tan kalawan ajar, nadyan prapteng kayun, tansah kurang sing mesthinya." Sira Grantang mangsuli wacana aris: "Yayi datan mangkana.
17. Pirsakena lepiyaning nguni, Mas Karebet, ing Tingkir sutanya, Kyai Gedhe ing Pengginge, duk seda ramanipun, pinutra mring randha ing Tingkir, karyane matun gaga, tan mantra digbya nung, suprandene madeg nata, kadi paran apa ajar kang nuhoni, baya ta sangking dhasar?"
18. Ya ta Grantang sendhu denira ngling: "Sira iku Gosok liwat sasar, pantes reratuning bodho, mung tata krama wutuh, nalar jaban sira kawruhi, ing jro lelegedanya, jatining tumuwuh, tan sira preduli pisan, kabanjure yen sira tansah ngugemi, mring ajar temah papa.
19. Kawistara ing sun cipta sepi, uwun budi dene makluk ing Hyang". Sira Gosok lon wuwuse: "Dhuh kakang milanipun, ulun dahat tansah ngugemi, mring ajar pawredinya, haywa nganti uwus, ngudi luhur kang sun cipta, sangking enget makluking Hyang mau suksci, ginelar yayah rena.

20. Nging paduka tansah klintu tampi, sekamantyan ngekahi mring dhasar, tan sande remeh parane." Grantang sugal amuwus: "Apa sira yayi tan uning, caritane Jeng Sultan, Ibrahim linuhur, Nabi kekasihing Suksma, kang puputra mring Kangjeng Nabi wong kapis, dene Jeng Nabi ora.
21. Iku tan liyan marga wus pinasthi, ing loh kalam sangking karsaning Hyang, ya iku dhasar rupane. Sapa kang ngajar muruk, dene teka dadi linuwih?" Gosok mangsuli mojar: "Paduka kalintu, anggalih Nabi tan ana, ngajar muruk sajatine anglangkungi, denira minta ajar.
22. Saderenge kanyatan Jeng Nabi, kawruhira surasaning gesang, ngantya sru ing pamintane, mamrih ajar pituduh, dhateng Allah Kang Maha Suksci, pundi Pangeran ingkang, wajib pinaelu? Malah lintang lan rembulan, dipun nyana punika kang maha suksci, duk pinandeng pan owah.
23. Dadya uning rika Kangjeng Nabi, yen punika dede Gusti Allah, nulya na parmeng Hyang Manon, sasmita narbuka nrus, sajatine Kang Maha Suksci, Pangran wajib sinembah, Jeng Nabi sumurup, punika warninya ajar, Nabiyolah lantaran Allah pribadi, kita mangunsaning Hyang.
24. Sampun estu manungsaning Widi, dadya ceguk tuli mamak wuta, yen suwita mring dhasare, mangsa bisaa punjul, Allah paring wragading urip, pangraos mosik cipta, paganda pandulu, pamiyarsa myang kadayan, tangan suku samya andar-beni kardi, nuntun ugering gesang.
25. Yen tan lawan ginulanga aris, kurang ajar alaning manungsa, sinebut kadi mangkono, tan pangrasa tumuwuh, tangeh putus preluning urip." Grantang asru bramantya, pinojar kadyeku, sendhu ing pangucapira: "Heh si yayi tetep sira miskin budi, luhure kawruh tansah."
26. Pan punika dhawuhe sang yogi, mung istilah kang munggend gerantang, ya iku rebab tegese, kalawan gosokipun, pan minangka dadya pepeling, wuwulang kang utama, surasane alus, undhaking kang panggrahita, den marsudi ywa mengku kendel awani, ngandelaken santosa.

27. Lamun sira kendel sugih wani, ngandelake roh bayu sayuta, jabang bayi sasarabe, temah dadya ngalumpruk, kadya kapuk tan darbe osik, amung lengeng kewala, dumadya ngalumbruk". Jeng Pangran matur anembah: "Kadi paran kawula cumadhong ing sih, sangking dhawuh paduka."
28. Jeng Susunan angandika aris: "Ing samengko baya nglakona-na, nunuwun karsa Hyang Manon, temahan sira besuk, apan dadya lurugan jalmi, samya nunuwun sawab, mring sira andulur, luwih kang jumeneng nata, marma sangking tumemen ati sawiji, kedhep tekeng batinya.
29. Nora nedya ati mangro serik, marang sira mung kedhep sumedya, katekan ing sasedyane, satemah kadya gunung, ngundhung-ngundhung kang samya prapti, kedhep nora jina-wab, keh jalma kang teluk, nadyan sira dadya kisma, apan meksih keh jalma kang nguri-uri, samya nunuwun barkah.
30. Lawan sira sisilih kakasih, kaarana Kyai Puruhita." Jeng Pangran alon ature: "Kalangkung geng panuwun". Kuneng Kyai legaweng galih, de midhanget sabdanya, sang wiku linuhung, ing driya marwata suta, apan kadya madu pinas-thika kyai, gandrung manising sabda.
31. Kawistara wus alami-lami, nulya Kyai Ageng Puruhita, wus wanci prapteng jangjine, kondur rahmatolahu, rinumpaka rinukti-rukti, sumare Ngreden desa, keh jalma kang rawuh, samya anunuwun barkah, caritane para sepuh nguni-uni, wong anom den waspada.

IV. SINOM

1. Gantya ingkang winursita, mangsuli carita nguni, kang jumeneng nagri Pajang, lulus lestari basuki, Jeng Sultan prapteng jangji, kondur mring rahmatolahu. Kuneng ingkang carita, warnanen nagri Mantawis, kang jumeneng Panembahan Senapati.
2. Lestari ngluluri kuna, Sakaten tekan Mantawis, munya saben garebeg Dal, apan kadya nguni-nguni, Demak Pajang nagari, tekeng Mantaram lestantun, Sakaten mung sadina, wiwit sangking Siti Inggil, tekeng masjid bakda ngasar wus bibaran.
3. Mangkono salaminira, wanci panci wus lestari, gumantya narendraputra, Sakaten lulus lestari. Kuneng ingkang winarni, mangsuli caritanipun, jumenengnya sang nata, Panembahan Senapati, kawarnaa yasane Jeng Sri Narendra.
4. Wiyasanira pradangga, salendro pelog warna di, ageng ing ngurunganira, pinindha Sakaten alit, nulya tinengran nami, aran Kyai Kuthawindu, binabar warna pelag, ingkang salendro wus dadi, pan tinengran nama Kyai Windusana.
5. Gonge Kyai Windusana, aran Kyai Guntursari, ageng ing ngurunganira, linaras ageng lan alit, gantya kang pelog nami, gonge Kyai Kuthawindu, Kyai Rendheng wastanya, pradangga kalamun muni, lir Sakaten larase ingkang pinindha.
6. Lamun Sakatene oncat, linaras iku anyilih, sayektine nora siwah, apindha Sakaten alit, demungira pan sami, larase Ki Kuthawindu, wit bubukane wiyasa, Sakaten baboning nguni, lamun oncat gantya kang dadya piridan.

7. Mangkono salaminira, tekeng jaman ing samangkin, tumulya yasa kewanak, larase ageng lan alit, ingkang pinindha nguni, pan kadya swaraning angkup, munya neng ngawang-awang, swara lir sundhul wiyati, gya inganggit kewanak pan kadya pisang.
8. Kaluthuk ing warnanira, cacahnya pan kalih iji, iku kalebu pradangga, kewanak kalamun muni, munggend ing asta kering, tinatap sarwi binandul, swara lir angkup munya, tinekem neng asta kering, ran kewanak tinekem swara kapenak.
9. Tabuh munggend asta kanan, panatape lamun muni, jempol kering nutup swara, megar mingkup munya kadi, swara munggend wiyati, gumawang akarya trenyuh, tuwuh osiking manah, linaras-laras ngerangin, swara munya kasampar ingkang maruta.
10. Tatkala midhanget swara, tumulya inganggit gendhing, ingaran gendhing Katawang, larase munya neng nginggil, lamat-lamat kasilir, maruta ing purwanipun, wingit kagila-gila, ing kuna tekeng samangkin, wus sinabda gendhing Katawang kang yasa.
11. Panembahan Ngeksiganda, ingkang murwani ing nguni, empu-ning gendhing winarna, Kangieng Susuhunan Kali, mila wingit kapati, pan ageng paedahipun, gendhing karya tutumbal, ing karaton nagri Jawi, wus sinabda welinge wong kuna-kuna.
12. Ingkang wus waspadeng nyata, wawarah nak putu wuri, kang padha suwiteng nata, den nastiti marang wajib, gendhing kang wingit-wingit, pupundhen yasaning ratu, iku padha elinga, gugulangen den taberi, ambarkahi yasaning para narendra.
13. Sayekti iku pan ana, gendhing kinarya piranti, ngambah wana myang samodra, miwah ingkang wingit-wingit, iku dipun nastiti, amurih rehing rahayu, yasaning para nata, sayekti iku barkahi, amangsuli gendhing Katawang pinurwa.
14. Ya iku apan kinarya, pasamuwan saben warsi, tinatap beksa badhaya, cacahnya mung sanga iji, lamun nuju marengi, munya neng pandhapa agung, sajen matumpa-tumpa, dhadharan warni-warni, sekul ulam golong wuduk lan lambaran.

15. Inthuk-inthuk jajan pasar, tumpeng pethak tumpeng abrit, pala kirna panggang ayam, jenang sliring abang putih, ketan tenten bang putih, warna pitu jenang katul, jenang bang putih erah, gecok bakal gecok dadi, sinasaban sasekaran warna-warna.
16. Poleng sindur wana kobar, panji gadhung gadhung mlathi, kembang kangkung gadhung sekar, pandhan binethot bang blimbing, bangun tulak bang teki, widaraga warnanipun, lir teja ngaweng wetan, nyamping cangkkring parang suji, parang rusak barong klithik bang kenanga.
17. Sekaran panganten anyar, lan podhang sumusup sari, panji wuyung pandhan surat, sindur sekar waru mawi, tinepi warna adi, jonggrong tepen bajul munggut, lan cindhe sasekaran, gunung guntur lan pelangi, cindhe gubah tinepi parada mubyar.
18. Raja niti lalapisan, sekar pulu warna adi, sekar mayang mayang mekar, lan nyamping lurik bopati, jonggrong tebu salining, badra tumber pecah kepyur, lemah teles kliwatan, uceng munggut tumpal rukmi, gedhog madu dhengklung lan tirta kencana.
19. Kampuh tulak corek gambar, wewanan parada asri, udhet cindhe sasekaran, lan udhet jendhala giri, sampur sutra palangi, kuning wungu ijo pupus, burat arum sekaran, karang melok sekar gambir, mlathi menur rinonce pindha sangsangan.
20. Campur bawur sasebaran, cempaka kanthil malathi, pandhan wangi argulo bang, mawar pacar lan taluki, cinampur gandanya mrik, lan sasaji warna pupur, konyoh atal sinungan, ganten mengkol lan ses wangi, pan sinumpet gandanya arum angambar.
21. Kanthil mingkup sakembaran, pangilon lan jungkat suri, malathi pindha tanggalan, sinung wawadhah miranti, sadaya pan sinaji, lawan menyan miwah ratus, kalamun wussapepak, sasaji dudupa nuli, ngobar sela jawabe nyaosi dhahar.
22. Inggang cinaosan dhahar, panjenengan sri bupati, inggang amurwa wiyasa, kalawan empuning gendhing, inggang bawa ngawiti, kang sumare Kadilangu, lan prameswari nata, inggang ngadhaton jaladri, kang paningit lawan kang rumeksa praja.

23. Miwah wadya balanira, kang rumeksa ing rat Jawi, kang munggeng tepi samodra, Jagul Bores aneng gisik, Gwalangse Tunggu Pati, Lara Dhenok Bulu pitu, Nyi Centhing Nyai Wetan, Galunthung lan Kudhupsari, pan punika sujarahe kuna-kuna.
24. Pradangga ingkang tinatap, kemanak cacahnya kalih, kengdhang ageng mung satunggal, kenong gong kethuk pan sarwi, katipung kang nuntuni, lakuning wiramanipun, kendho lan kencengira, lamun badhaya wus ngrakit, gya tinatap gendhinge kadya singiran.
25. Gendhing larase mung swara, pradanggane nora muni, iku wiwit kuna-kuna, tan pegat tekeng samangkin, marma jinarwa titi, pinengetan ywa kalimput. Kuneng gantya carita, wiyasan Dalem sang mulki, arsa mulang joged tameng towok ranya.
26. Gendhinge iku aranya, Mogang Pajaten pan sarwi, binarung bedhug tinatap, panunthung kempyungan nitir, lan campuh kang tandhing, neseg gendhinge panganjur, kinarya pasamuwan, neng ngalun-alun Mantawis, karya suka marang para wadya bala.
27. Denira jumeneng nata, laminya mung tigang warsi, lajeng puput yuswanira, ginantyan narendrasiwi, Jeng Pangran Adipati, Anom ing nagri Mantarum, jujuluk Jeng Susunan, Diningrat Anyakrawati, wus lastari jumenengira sang nata.
28. Amengku kaprabon nata, lestari tataning nagri, Sakaten pan nora mindhak, mung sarancak lamun muni, taun Dal amarengi, nuju miyos sangaprabu, munggeng ing Siti Bentar, apan kadya nguni-nguni, cinarita kasmaran yasaning nata.

V. ASMARANDANA

1. Karsanya Jeng Sri Bopati, pan nora yasa gendhingan, amung nyuraos rasane, Jeng Sunan Kali ngaturan, medharaken garantang, kang kadya suraosipun, murih samya kauningan.
2. Purwane kasmaran titi, murtining ponang pradangga, lulu-ngid wiwiletane, lalangen rengganing praja, warata tanah Jawa, punika lalangen luhur, sajatine kawruh Jawa.
3. Muwahi kaprabon asri, para luhur harja mulya, liya bangsa lan pra her-her, kelu kalulut langenya, ngingsep ngelmining swara, mulyaken swara raras rum, rumaket keket sajiwa.
4. Wiwit jaman nguni-uni, para luluhur rat Jawa, kang murwani kahanane, pradangga lan gendhingira, bubuka Lenggot Bawa, kadewatan run-tumurun, tan pegat tekeng samangkya.
5. Samya ngudi angulati, kang dadya ta lajerira, tumuwuh tuwuh anane, lir taru-taru ngrembaka, ngrenggani langen praja, punika dumunungipun, munggeng suraseng pradangga.
6. Mangun caritane nguni, wiwit sangking papathetan, mengku mantheng surasane, mosik ing cipta kanyatan, kadya antuk wawengan, padhang narawang ngunguwung, ngawengi aneng engetan.
7. Nabet nglam-lami lir ngimpi, purwane panthenging driya kadya jumedhul ajengglah, mosik ing cipta pangrasa, mangun embating swara, larase mardaweng lagu, lalagon ingkang ginita.
8. Bubukane sangking angin, tumanduk aneng engetan, angen-angen kang karaos, lebda lalangen pradangga, alim larasing swara, wus supeket narbukeng nrus, papathet panthenging cipta.

9. Dadya tatalining urip, uripe ponang pradangga, ngumpul rasa surasane, sangking pamanthenging driya, pinantheng ngembat-embat, dumadya bat kang dumunung, aneng tetelenging laras.
10. Tetelenge kang piningit, mula ingaran pathetan, pinantheng pantheng ing batos, sabarang ingkang jinangka, lamun nora pathetan, katemah gendhinge kuwur, lebar sumawur ngalenthar.
11. Wiwit papathet kadadin, sangking karenteging nala, tumulya tuwuh karsane, manekung pinandeng dadya, nora amindho karya, rasaning laras wus jumbuh, kawruh lan surasanira.
12. Yeku papanthenging ngati, ginilut luluting laras, pinindeng panca driyane, nutupi leng-lengan sanga, tegese ngampet hawa, uninga nora dinulu, midhanget nora kapyarsa.
13. Tumuwuh panthenging budi, binudi megenging napas, pinindeng-pindeng rasane, nulya tuwuh kang pangrasa, rasa ingkang minulya, ya iku panuntunipun, kayul kayuwananira.
14. Mangun sukaning cipta di, kawengku ponang pathetan, wiwit mathet leng-lengane, nutupi ingkang babahan, nawa sanga purwanya, leng sanga pamethikipun, mila ngaran pathet sanga.
15. Amurwa carita nguni, laras lamat layap-layap, kumenyut nganyut rasane, kadya pesat ing ngawiyat, kayat ingkang kadiyat, jumedhul anganyut-anyut, tumuwuh kumenyut ing tyas.
16. Kratone telenging budi, kumenyut dadya pathetan, pathet kumenyut arane, ngrembaka dadya gendhingan, yeku rasa karasa, patang prakara winengku, sapisan ayeming driya.
17. Ping kalih tentreming ngati, ping tiga lereming manah, sakanwan marem rasane, tumulya tuwuh rasanya, kadya nganyut pralaya, pesating laras anganyut, dumadya pathet maknyutra.
18. Purwane dipun wastani, pathet kumenyut ranira, katelah manyura rane, sangking kumenyut rasanya, rasa nora sinedya, mahanani nganyut-anyut, kumenyut mareming driya.
19. Karasa mat mahanani, gumreges-gregesing driya, karenteg jegrig neng githok, lamun wilet ngemu waspa, kadya mijil waspanya, kumembeng netra rawat luh, luluh babayuning angga.

20. Surasa ngelmining gendhing, lan ngelmining papathetan, lamun nora winiraos, sayektine kaelangan, surasaning gamelan, mangka iku wulang wujud, sanyata karoseng driya.
21. Ingkang akarsa dumeling, midhanget laras gamelan, pesthi kacaryan ing tyase, tumulya mosik ing driya, midhanget ajenggir, iba mangretia putus, sasat wruh ngelmuning Allah.
22. Keplasing laras dumeling, serenge alamat-alamat, nglam-lami neng leng-lengane, titinggal tataler tilas, telas nora was-uwas, winawas sajroning kalbu, kumilat kabul kabuka.
23. Bubukane sangking angin, iya Allahu tangala, iya rahman ya rakime, ya Allah kang sipat murah, paparing kanugrahan, marang sakabehing makluk, rahina wengi tan pegat.
24. Nahen kang ginita kawit, pathet sanga lan manyura, cinampur winor rasane, wilet sanga lan manyura, ngumpul dadya sajuga, papathet nem aranipun, dumadine nganam-anam.
25. Istilahe kang pinethik, wiwit jabang neng wetengan, jumedhul neng ngalam kiye, tumitah neng janaloka, anom dadine tuwa, tinata dumadya ngayun, wiwite anom neng dunya.
26. Ganjaran sangking Hyang Widi, pangganda lan pamiyarsa, kadyan tangan sukune, mosik ing cipta pangrasa, iku wragating gesang, wuwulang ingkang dumunung, aneng gerantang aranya.
27. Midhanget swara anjerit, ki jabang mijil karuna, lir garantang tatangise, yeku purwane tumitah, anom neng ngalam donya, mulane pathet nem iku, tinata karya bubuka.
28. Wuwulang lalangen ringgit, wacucal jejer sapisan, papathet enem kawite, wanci dalu pathet sanga, enjang pathet manyura, wus jumbuh lan kawruhipun, wiwite anom neng dunya.
29. Wancinya tan kena gingsir, kalamun salin tatanya, kapurba ing pangwasane, sayekti nemahi rusak, kisruh dadya istilah, praptaning don temah kuwur, lebur kawruhe nora sah.
30. Pradangga wadhahing ngelmi, kasar alus bebengesan, sengguh tangguh sedhet srepet, dadya pirantining gesang, wruha yen datan lawan, yen keron dadi nora wruh, calemik mulih ngumandhang.

31. Sese renge ngalam mati, dumadi neng janaloka, sadarma sangking Hyang Manon, istilah munggend garantang, lalangen karya mulang, mulane yen ngasta dhungkruk, semune lir mengku puja.
32. Lamun papathete gingsir, gendhinge nemahi rusak, yeku titah upamine, wiwitane sangking hawa, kalimpeng suka harda, kataman kang nunggal kayun, kayungyun dadine hawa.
33. Sabdane Jeng sang linuwih, "Ana ingaranan rebab, ponthang iku surasane, kang wiyasa Jeng Susunan, Lepen ingkang minulya, karsanya jeng sang linuwih, mulane wiyasa ponthang.
34. Papali ingkang nglakoni, agama Islam ngibadah, yen ngasta balung amekroh, mulane wiyasa ponthang, yeku ywa nganti nrajang, supayane nora mekruh, mila sampun ngantos karam.
35. Ponthange ingkang kinardi, iku kalebu surasa, ana kayu kang pinileh, areng-areng aranira, iku kinarya ponthang, surasane wus sajumbuh, kalawan kahananira.
36. Kang ngasta iku sayekti, wong luwih ngelmune nyata, apan nora kena goroh, nglakoni nambut karyanta, mindeng rasa ning driya, mung gendhinge kang tinurut, megeng kadya mengku puja.
37. Yen kisruh wus ngrumangsani, sangking engete kalepyan, mila wiyaga arane, ngelmune tan kena cidra, laku matra kelasa, ragane kinarya tawur, mung karya senenging driya.
38. Papali ngelmining gendhing, lan ngelmining papathetan, iku ana sirikane, tan beda lan ngelmi ekak, nora kena tinerak, kalamun durung sumurup, ingkang dadya sisirikan.
39. Tan kena agawe serik, marang samane tumitah, miwah nora kena goroh, kalamun nerak katemah, sayekti keneng sanglat, tan cidra papalinipun, ingkang yasa rebab ponthang.
40. Dhawuhnya jeng sri bupati, murtining ponang pradangga, kinen medharaken mangke, sadaya pakartinira, tumulya pinerbuka, sabdanya sang wiku luhung, wijiling kang pangandika.

VI. MIJIL

1. Inggang nyerat pan namung sadarmi, wit saking wiraos, pi-nengetan wong tuwa tuture, inggang sampun jinem ponang angin, titilar waweling, dimene sumurup.
2. Para sepuh kang wus prapteng janji, titilar wawaton, kang tinumrap pradangga jinereng, inggang murwa iku kang nastiti, supadya kapyarsi, ywa nganti kalimput.
3. Gya binabar bubuka bukani, tinurut sapakon, lir kang mengku ing janalokane, istilahe lalaguning gendhing, mobah lawan mosik, ya iku tinurut.
4. Kang winenang tinurut kang wuri, amengku lalagon, dadya tuladha karerehane, den nastiti saliring binudi, yen tan mulat dadi, ruhara kalimput.
5. Pepet ing tyas kadya watu tuli, mung linguk alongok, kuwur judheg jadhedheg atine, nora tata gendhinge tan titis, yen kang tinut wegig, weh senenging kalbu.
6. Prayitnaning ing gendhing netesi, apan kukuh bakoh, dadya uger-uger cecengkoke, titi saron amuwuhi sari, kang dadya pangarsi, miturut ing demung.
7. Tegese demung pituduh titi, ger-ugere cengkok, kang binabar mengku wiwilete, tuturute sadaya pan nami, inggang tabuh siji, gendhinge ambalung.
8. Surasane amuwuhi sari, ricikaning saron, pipinjalan papancer rerencen, iku dadya galuganing gendhing, papaese kadi, budiman rahayu.
9. Mung sarujuk nora nyulayani, kumpuling wiraos, waskitheng tyas pinindeng larase, kang winawas larase agendhing, sinimpen piningit, surasa wus ngumpul.

10. Bebengesan parenesan manis, nyaliring wiraos, nora jengglah tan cetha swarane, sring ngoncati laras sanes liring, ngadudu manis, salah-salah gumun.
11. Salah-salan apan dadi manis, tekeng salah condhong, mahanani wuwulang yektine, munggend pradangga wulanging gendhing, mobah lawan mosik, wujud lan karungu.
12. Wujuding rasa ingkang piningit, nyata melok-melok, nora cidra tata titikane, kang wus alim surasaning gendhing, samya anglaluri, larasing swara rum.
13. Ruming swara iku mahanani, weh mareming raos, gumareges karasa rasane, anglam-lami langen milangoni, wiwit nguni-uni, tekeng run-tumurun.
14. Apan meksih ngulati kang dadi, tatelenging raos, ingkang munggend pradangga yektine, marma sinabda ing nguni-uni, pra luluhur Jawi, ywa nganti kalimput.
15. Lamun ana kang miyagah wani, keneng ing sabda won, nora lulus akeh sasanglate, gendhing ingkang wingit milalati, wit yasaning nguni, pra luhur linangkung.
16. Tuging prana iku mahanani, suwuk sanggon-enggon, lalancaran ya iku yektine, nora ruruh wiramaning gendhing, mung akarya rujit, sesenenge umyung.
17. Kang animbang wiramaning gendhing, nora kena menggok, jejeg ajeg satata adile, kang warata ywa balungkapini, lamun anyidrani, genjot watekipun.
18. Ageronjal gendhinge tan titis, anemahi genjot, kang tinurut amengku sagunge, kudu adil waspada nastiti, lir mengku praja di, dadi bisa lulus.
19. Uger-uger cecengkoking gendhing, wus katon manceno, iku dadya tugu pepetunge, pisan pindho tumeka kaping tri, wus jangkep winilis, tumulya ginunggung.
20. Pisan pindho apan nora lali, tatane kang tinon, tekeng ping tri tengerana kabeh, lin sumalin pranataning gendhing, nyandhing tan tumiling, wekasane liwung.
21. Papalange nagaraning gendhing, tugune anjathok, nora kena kisruh pepetunge, yen kalepyan genjot ingkang nagri, lir goteking ngelmi, yen tan kisruh mathuk.

22. Tegese palang iku praja ji, nora kena goroh, kudu tetep satata adile, papacake tan kena saliring, lamun anetepi, jejeg gendhingipun.
23. Lamun cidra nora anastiti, tatane akeron, wus kalepyan tataler gendhinge, dadya kuwur lebur tanpa dadi, tumekeng ing jangji, suwuk gendhing gumyur.
24. Kang mariksa lelaguning gendhing, wirama kang tinon, uger sangking keteg kekerane, kendho kenceng ywa punggel kang titi, uger-uger dadi, tetenger puniku.
25. Nora duwe obah lawan osik, nging dadya wawaton, kendho kenceng keteg tengerane, mung manceri angempyung nyarengi, yen tumekeng janji, kempyungane suwung.
26. Swara ingkang tumelung tumiling, apan kadya sendhon, angoncaci nyuda tutupane, nora jenggleh nanging milangoni, liniling tumiling, mung akarya trenyuh.
27. Trenyuhing tyas amuwuhi osik, tumuwuh karaos, gung kadresan karasa rasane, anuwuhken tumuwuhing wiji, wijine kadadin, dumadi rahayu.
28. Kang rinipta padaning agendhing, ingkang winiraos, lir gurnita ombak jaladrine, alundreksa kang pinindha nguni, winangun respati, kadya guntur ketug.
29. Kang sinawang wus katon tan siring, sanyata begogok, angreggani pasamuwan gedhe, tanpa timbang ing janaloka di, prabanya nelahi, lam-lamen karungu.
30. Gora-gora agung milangoni, karya senenging wong, anabeti ngumandhang swarane, karya trenyuhing driya ngranuhi, lamun angoncaci, kadya alam suwung.
31. Amangsuli adon-adon manis, kang sampun kawiyos, ingkang tinrap panataping gender, let rong wilah iku adu manis, katone adhamis, nanging nora bakuh.
32. Sayektine mung akarya lamis, gendhinge amlenyos, nora kukuh don-adon manise, sring ngoncati nanging merak ati, pratitise thithik, nanging kerep gingsul.
33. Salang gumun iku nora yekti, nanging dadya condhong, met serenge lan wiwiletane, karya trenyuh lam-lamen lir ngipi, tan kanyanan dadi, weh senenging kalbu.

34. Nglaras sela-sela anyelani, tan nyana yen condhong, let sawilah iku panatape, nyulayani wiwileting gendhing, salah gumun nyliring, toging ngendon gathuk.
35. Mathuk gelut pamuleting gendhing, iku amiraos, pupuletan kalawan cingkoke, datan tebah babalunging gendhing, linaras liniring, sedhet-sedhet jumbuh.
36. Lamun gembyung swara gedhe cilik, larase wus cocog, kang tinatap patang wilah lete, ageng alit larase anunggil seserenge sami, gembyang wastanipun.
37. Tegese gembyang kakung lan estri, panggalihe condhong, anuntuni lagu lalagone, swara ingkang binarung barengi, tinumrap pakarti, sesendhon tinurut.
38. Turuting swara ingkang pinipil, panatape gentos, kang majibi pipilaning gender, beda-beda swaraning dumadi, kodrating Hyang Widi, iku yektinipun.
39. Tekeng larase pan nora sami, nging sereng miraos, raos ingkang tumanjem kodrate, saguning kang wus gumlar neng bumi, nadyan kebo sapi, beda larasipun.
40. Tekeng rasane pan nora sami, nging careming raos, sipat wujud lan kauripane, satu sebawa lan sipat urip, taru-taru sami, beda larasipun.
41. Marma ingkang ingaranan pipil, pilah sithok-sithok, iya iku pipilan tegese, yen jinereng sadaya pan sami, ingkang tumrap gendhing, lan pradangga iku.
42. Kurang wadhah apan luwih isi, sawengi tan pedhot, ingkang tumrap pradangga jarwane, apan nora tumulya kapyarsi, caritaning nguni, ing suraosipun.

VII. ASMARANDANA

1. Dahat kasmaran mawerdi, dumeling sotaning driya, suka sokur ing Hyang Manon, buka murtining pradangga, katur Jeng Sri Pamasa, mikani jeng sangaprabu, mila amba tan darana.
2. Nadpada padeng sang mong sih, atur sasanti utama, tinulusna sang kinaot, amot mengku pala marta, ngaksama tan pantara, sumawanamba nyunyuwun, ing Hyang Robulngalamina.
3. Mugi maringken tumuli, wewahing wahyu nugraha, paduka sawewengkone, keksi suka waluyarja, soyog sayuk siyaga, mangsah sasanti mamayu, luhur harjaning prajendra.
4. Mulyak-ken jeng sri bupati, saha garwa putri putra, santana muncar prabane, ngregem ngrenggep kawibawan, ngayomi wadya bala, jro praja pareden dhusun, sumahap angaras pada.
5. Andher sumiwi menuhi, sumarah srah jiwa raga, wus katur jeng sang kinaot, tan pegat denya mrih mulya, mawur emeting kisma, myang lulus lampahing ngranu, mrih raras srining prajarja.
6. Linuru linuri-luri, barkahe agung angrebda, umum manpa-ngat ing ngakeh, ambirat nala sungkawa, kuwat nandhang wasita, tata titine tumuntur, tinon wening lebda jiwa.
7. Jumeneng Dalem sang aji, amung kalih welas warsa, mengku bawaning kaprabon, tumulya puput yuswanya, ingkang putra gumantya, jujuluk Jeng Sultan Agung, warnanen wiyasanira.
8. Pradangga winangun asri, pepencon palon cemengan, nama Monggang Kodhok Ngorek, empu wiyaga wastanya, Dyan Menggung Alap Alap, kakalih ingkang misuwur, Jeng Panembahan Purbaya.

9. Tiga empune anggendhing, nama Kyai Panjang Emas, wiyaga ngiras dhalange, ringgit beber jaman kinā, mangsuli kang kinandha, Monggang Kyai Udan Arum, Kodhok Ngorek Jatingarang.
10. Gong Monggang kang alami, Kiayi Maesa Gagan, sarakit papalon bae, kecer Kiyai Karkapa, kendhang sarakit ranya, Mingkot Meyek kalihipun, kagem hurmat miyos watang.
11. Miwah wiyasa awarni, Carabalen aranira, iku kinarya patalon neng ngalun-alun Mataram, hurmat kang samya sowan, gendhingé nama Kalumpuk, wiramane lalancaran.
12. Lamun wus miyos sang aji, majeng ingkang sowan watang, nitih kuda mandhi towok, tameng mungging asta kiwa, apus kuda sumangsang, mungging bangkol tandya laju, mangarsa solah lir beksa.
13. Prapteng ing ngarsa wus rakit, gendhing suwuk kadhawuhan, gantya Dan Arum gendhingé, Kala Ganjur majeng beksa, kuda gathik watangnya, sesegan wiramanipun, gantya Kyai Jatingarang.
14. Gendhingé dipun wastani, Panganjur karya sesegan, beksa wus ngorek watange, apindha lir mangun yuda, yeku ing purwanira, jumeneng Dalem ping pitu, miyos watang wus kasuwak.
15. Sang nata wiyasa gendhing, Bali Pelen aranira, gendhing kinarya pasemon, lamun beksane kasoran, tan kena mindho karya, bola-bali meksa kawus, mula Bali Pelen ranya.
16. Gumuruh swaraning jalmi, ingkang samya sowan watang, asri tinon busanane, sumunar anglir baskara, sagung para punggawa, mantri panewu nung-anung, prawira pra wadya bala.
17. Girang-girang ing panggalih, tan ana ingkang kuciwa, amangsuli caritane, gendhing panganjurana, samangkya wus kalepyan, arane tan na sumurup, tekeng mangkya wus katelah.
18. Tan ana ingkang jarwani, arane katelah lumrah, nama gendhing Kodhok Ngorek, mangka iku beksanira, campuh ngorek rowangnya, watange kinarya dhambul, beksane angorek watang.
19. Lajeng katelah samangkin, Kodhok Ngorek aranira. Gantya pinurwa wiyose, gendhingé Monggang winarna, kuna arane ana, nama gendhing Kala Ganjur, yen seseg aran Dugangan.

20. Mila seseg aran salin, kang tinatap amung tiga, panunggul enem gangsale, mila ngaranan Dugangan, methik besane watang, kalamun beksa wus campuh, ngorek watang gang dinugang.
21. Nanging silahe kang gendhing, Kala Ganjur kang tinatap, iku lilima larase, panunggul enem lan gangsal, tengah gulu kasrambah, kempyungan nora tinabuh, wirama tamban batangan.
22. Yen wirama seseg nitir, kempyungan lajeng tinatap, larase neng dhuwur dhewe, laras mirit panitirnya, linaras let sawilah, dadya laras salang gumun, yeku Monggangan ing kina.
23. Samangke kempyungan taksih, nanging wus nora tinatap, badhe kalepyan ing tembe, kang tuwa nora sujarah, ingkang wajib kalepyan, silah lan dumuningipun, lamun ana ingkang natap.
24. Katemahan manggih serik, jer ingkang wajib tan terang, para empu samya nyupen, kalamun ana kang nedya, ngosikake wawarah, katemahan manggih luput, binendon manggih ukuman.
25. Puluh-puluh wus pinasthi, jamane wus salin tata, gendhingane rusak kabeh, kang bener nora kinarsan, temah dadya kalepyan, gantya wau kang winuwus, gendhingan Carabalenan.
26. Mula aran Pisang Bali, tegese amung sapisan, bali nora kena mindho, lamun beksane kasoran, tibane agelasar, yeku gendhing semonipun, nibeng kisma gelasaran.
27. Katelah araning gendhing, tan ana ingkang sajarwa, para wajib samya nyupen, kang wus kontap kagunanya, kalepyan katilapan, mila katelah kalantur, ingaran gendhing Glang-saran.
28. Araning gendhing amirit, beksane ingkang tandhingan, lamun kasoran perange, niba gelasar neng kisma, yeku gendhing aranya, mila nami Carawangsul, kalah bali nitih kuda.
29. Karsanya jeng sri bupati, dhawuh kinen awiyasa, pradangga mirit warnane, Monggangan karya rangkepan, iku karya hurmatan, marengi ing dina Sabtu, sang nata yen miyos watang.

30. Pradangga tinengran nami, yeku Kyai Singa Krura, gonge iku ing arane, anama Kyai Daludag, ingkang ageng larasnya. kang alit Kyai Luk-uluk, tumurun tekeng samangkya.
31. Pradangga sawusnya dadi, iku kagem miyos watang, ing dina Sabtu wiyose, neng ngalun-alun Mantaram, tekeng mangkya katelah, arane gemelan Sabtu, purwaning ingkang carita.
32. Sang nata wiyasa gendhing, nama Ladrang Sapujagad, Embat-embat Panjaline, Lawung Gedhe lan Sumirat, kalawan Ladrang Gonjang, Ladrang Liwung uluk-uluk, Nirbaya Ladrangan Serang.
33. Sari Laya Rining-Rining, Pacar Banyu Nyonyah nginang, Talak Bodin Lere-lere, sadaya ingkang gendhingan, sayekti dadya wulang, marang pra wadya nung-anung, ingkang widagdeng gendhingan.
34. Lan Ladrang Barang Kinasih, Saliring Ladrang Galona, salendro ing pasemone, laras papathete barang, empune Jeng Pangeran, Panembahan Purbayeku, Dyan Tumenggung Alap-alap.
35. Anuju dina marengi, Jeng Sunan Lepen ngandika, mangsit Kangjeng Sangakatong, kuburan sajroning wana, Prawata kinen bungkar, ya iku ingkang kinubur, papundhen ing jaman kuna.
36. Ingkang ngubur para wali, kang kinubur neka warna, jro kubur ana isine, wasiyat ing jaman buda, kagunganing narendra, sang nata tumulya dhawuh, Ki Tumenggung Alap-alap.
37. Warnanen ingkang tinuding, dyan Tumenggung Alap-alap, sandika wus nembah lengser, marang ing wana Prawata, bungkar ingkang kuburan, kinaroyok samya sengkut, manggih gong miwah wasiyat.
38. Jinongkeng pan nora kungkih, tumulya atur uninga, timbalan Dalem wiyose, kinen ngangkat wong ing desa, Bantar wus kadhawuhan, kinaroyok wus kapundhut, samya suka surak-surak.
39. Binekta dhateng Mantawis, gong sampun katur sang nata, pinariksa ing warnane, cemeng papalon wujudnya, timbalan Dalem nata, wong Bantar kinen amundhut, arsa kinawuleng nata.

40. Timbalan Dalem sang mulki, wiyos ingkang pangandika:
Wong ing desa Bantar kabeh, kapareng Dalem sang nata,
kinen sami suwita, dhawuh mring Raden Tumenggung,
kanthi legaweng ing driya.

VIII. KINANTHI

1. Dyan Tumenggung nembah matur, sandika tandya wus mijil, kapanggih lawan wong Bantar, dhawuhken timbalan aji, kinen sami asuwita, wong Bantar wus atur peksi.
2. Andheku tur sembah nuwun, katur kangjeng sri bupati, ature wong desa Bantar, sayuk sumungkem pra sami, jrih asih soyoging manah, sadaya sampun umiring.
3. Ature wong Bantar konjuk, "Tan wonten ingkang nyameni, suwita jeng Sri Pamasa, talatah sanungsa Jawi, kang kungkulan ing ngakasa, ingkang kasangga pratiwi.
4. Sewu tan antuk sapuluh, satus datan antuk kalih, kadya suwiteng sang nata, tan wonten ingkang nyameni, nadyan tumekeng delahan, sayekti tan wonten kalih.
5. Punika pupundhen ulun, jimat ing janaloka di, dhuh gusti kalengkaning ngrat, musthikaning tanah Jawi, atus pinundhi sinembah, jumeneng kalipah Widi.
6. Ambek pinandhita tuhu, sarta budi mirah asih, mardikeng rat tyas ngumala, ngecani manahing dasih, mrih harja hayu tan pegat, kasudarman winor manis.
7. Santana gung alit wadu, tan ana kataman bengis, winong ing sakarsanira, kinajrihan lair batin, pra wadya nagri Mantaram, winengku paramarta ji.
8. Kasujanan ambek sadu, linangkung kasusreng bumi, sumbageng ngrat pinasthika, waskitha ngreh apatitis, kongasing ganda angambar, kinasihan ing Hyang Widi.
9. Sadaya wus nembah matur, kapareng Dalem sang aji, kinen sami asuwita, mugi kapareng sinanggi, sangking dhusun Lepen Bantar, sowan gilir saben sasi.

10. Lamun titilar dhudhukuh, sikep rayat agring kingkin." Raden Tumenggung Lap-alap, nulya ngaturaken sami, ature wong desa Bantar, wus katur jeng sri bupati.
11. Timbalan Dalem dhumawuh, ature wong desa iki, tinampi dhawuh kalilan, sinanggi sangking wismeki, wong desa tinengran aran, jeneng Gawa Gong mantesi.
12. Katelah dadya kalantur, kanca Anggong-tekeng mangkin, warnanen gong wus ingaran, kapareng Dalem sang aji, gong pan sampun tinengran, Kyai Surak araneke.
13. Mirit duk nalika mundhut, jinungkeng nulya pinundhi, wong desa Bantar gumerah, samya suka-suka ngenting, surak-surak sasauran, mila nami Surak Kyai.
14. Sisihanira winuwus, ingkang ageng larasneki, nama Kyai Kanigara, sarakit kinarya salin, Ki Kebo Gagan suminggah, neng gedhong pradangga sami.
15. Kuneng timbalan sang prabu, wong ing desa Bantar sami, ginanjar arta busana, kalawan lulungguh sabin, kang celak desane ika, dimene padha lestari.
16. Kanca Anggong run-tumurun, wiwit kina tekeng mangkin, yeku turune wong Bantar. Gantya wau kang winilis, pradangga Ki Jatingarang, Kodhok Ngorek ingkang nami.
17. Kyai Jatingarang iku, gonge sarakit Kiyai, Sekar Dlima Gerah Kapat, panonthong nama Kiyai, Antisaya Antisaba, tumurun tekeng samangkin.
18. Lamun marengi anuju, lalangen karya ngurmati, ngaben sima lan maesa, pradangga dipun tambahi, bedhug kinarya bubuka, panunthung miwah gong beri.
19. Lakuning wiramanipun, panunthung ingkang nuntuni, kendho kencenging wirama, miwah panatap gong beri, yeku sasarenganira, kenong gong tinatap sami.
20. Sinigeg ingkang winuwus, mangun caritaning nguni, putrane Ki Panjang Emas, widagda prameng ing gendhing, wignya lalangening praja, ya iku wiyasa gendhing.
21. Ingunjukaken sang prabu, nama Ladrang Tinon Asri, miwah Durundur Kajogan, purwane ingkang pinethik, lampahing toya samodra, kajogan ilining warih.

22. Sangking pareden sumurup, tiningalan tinon asri, dur-undur jijingking samya, kasorot sunar Hyang Rawi, pating calorot kumilat, lalangen kang munggeng warih.
23. Rajuman kelap ing ranu, lir beksa badhaya srimpi, trenyuhing grahitanira, rinipta gendhing wus dadi, lagune tan bisa oncat, tumurun tekeng samangkin.
24. Gendhing wus salin ranipun, ingkang nama Tinon Asri, Srikaton tekeng samangkya, wus kagem linuri-luri, gendhing kinarya kurmatan, miyos Dalem sang siniwi.
25. Dur-undur Kajogan Ranu, sinalinan ingkang nami, Dur-undur nama Kajungan, kagem kinarya ngurmati, jengkar ingkang pasewakan, mundur kang samya tinangkil.
26. Kendhangane Sekar Dhangdhung, sinalinan araneki, anama Ayam Sepenan, methik sata minggah panti, samya mantuk sowang-sowang, yeku gendhing kang murwani.
27. Gumerah swaraning angkup, miwah ron-ronan wus aking, binarung renggeping swara, buburon ingkang kumelip, kasampar ing samirana, tumuwuh kadya anggendhing.
28. Calapita araniipun, binarung swara barengi, ingaranan Calapita, mancala warna swaraning, yeku gendhing mung sajuga, dadya ingaranan kalih.
29. Sinung lalangen toyeku, cacahnya mung kalih iji, ingaranan beksa canthang, kepyak munggeng ngasta kering, ukel kembar beksa bapak, ngaran Liman Nginum Warih.
30. Lalangen konjuk sang prabu, marengi sampun tinampi, putrane Ki Panjang Emas, antuk sihnya sri bupati, ginanjar pangkat Pangeran, miwah ginanjar wawangi.
31. Pangran Panji Mudha Bagus, Karanggayam kaping kalih, yeku empuning wiyaga, widagda prameng ing gendhing, Pangeran ing Karanggayam, saben awiyasa gendhing.
32. Ingaturaken sang prabu, dhawuhnya jeng sri bupati, kinen sami aneksekna, para empu ingkang sami, lebda mring laras gamelan, mardaweng laguning gendhing.
33. Marmane gendhing puniku, wiwit bubuka sakawit, solah wilete tinengran, tumekeng minggahing gendhing, iku aran pak-umpakan, junjung kawiryaning gendhing.

34. Rasaning laras wus mathuk, yeku dalajating gendhing, mula gendhing sinung umpak, junjung dalajating budi, budi pan sangking engetan, engetan pan sangking angin.
35. Angin kang alus tumanduk, lumebet engeting jalmi, tumulya tuwuh karsanta, yeku wiwite agendhing, lamun nora kata-dhahan, owah gingsir datireki.
36. Angin kodrating Hyang Agung, ngawang-awang kang ngawengi, warata keneng ing daya, dayaning Hyang Bagaspati, mulane lamun wiyasa, gendhing dipun anastiti.
37. Tataning rasa tumanduk, nglam-lami lalagu gendhing, lir pendah lamun katona, tan oncat warnanireki, mung nabeti neng engetan, rasane karoseng galih.
38. Lamun yasa gendhing iku, amindeng neres ing budi, engetane kang tinata, ywa nganti oncat samenir, lamun gendhing wus adadya, tan oncat sajege urip.
39. Tumerah turun-tumurun, tan pegat enget nabeti, jer iku neres engetan, engetane ingkang wening, weninging driya tinata, pan kadya muja semedi.
40. Mangsuli bubukanipun, kalamun wiyasa gendhing, kudu mulih bubukanya, rasaning lagu ngemperi, mulih bukabukanira, ya iku rasaning gendhing.
41. Gendhing kakandhangan wujud, wujud kakandhangan budi, budi kakandhang engetan, engetan kakandhang angin, angin kodrating Hyang Suksma, asaduna lilahi.
42. Warnanen ingkang winuwus, empu wiyaga Mantawis, Jeng Panembahan Purbaya, Tumenggung Lap-alap nguni, miwah Kyai Panjang Emas, Pangran Karanggayam gendhing.
43. Nuju marengi sang prabu, pepara samya umiring, para empu atut wuntat, tan tebah genya umiring, tedhak samodra tursina, wus manjing teleng jaladra.
44. Sadaya kinen atungguk, lalenggahan munggeng gisik, anganti konduring nata, mung sajuga kang umiring, kinanthi Ki Panjang Emas, warnanen sang prameswari.
45. Seksana sampun amethuk, ingkang ngadhaton jaladri, tumulya Ki Panjang Emas, tampi dhawuh kinen ngringgit, ringgit beber wus kababar, ginelar carita nguni.

46. Lampahan Bratayudeku, caritane amurwani, Pandhawa lan kadangira, wus ngumpul golong panggalih, prawira Sri Dur-yudana, mamangun yuda tinandhing.
47. Dumugi yuda pupucuk, sang nata garjiteng galih, arsa wiyasa gendhingan, Bratayuda kang pinethik, rinipta karya cakepan, pejahe Dyan Jayenggati.
48. Duk kinaracok ing ganjur, ludira anganan ngering, tumingal Dyan Gathutkaca, tandya mangarsa wus mijil, yeku kinarya bubuka, mangripta wileting gendhing.
49. Kabarung swaraning ranu, Jeng Sultan ingkang murwani, sabibare kang carita, ringgit beber angawiti, Ki Panjang Mas tinimbangan, kinen nganggit ponang gendhing.
50. Marma aran gendhing Anduk, wiyasan kadadak dadi, bubu-kane sangking kendhang, gong kenong kemanak tampi, ketipung nuntun wirama, wiwilete lir sesingir.
51. Kendhangane Sekar Gadhung, beda lagune sakalir, kalawan gendhing gamelan, pasemone lagu balik, gendhing sakorat tan nana, sawiji ingkang nyameni.
52. Sambete cakepanipun, winangun lelangen asri, kenyuting lambang asmara, musthikaning tilam sari, mangun wilet sih siniyan, lir Hyang Kumajaya Ratih.
53. Dumugi apulang lulut, wus carem cinarem sami, sawusira lalenggahan, tumulya jengkar sang aji, pamit kondur mring dharatan, ingkang ngadhaton jro warih.
54. Kelu kayungyun tut pungkur, tekeng gisiking jaladri, suma-hap kawelas arsa, karuna langkung mlas asih, sang nata myat tebah jaja, paran polahe kang kari.
55. Sang retna alulur suku, sarwi sili-sili wedhi, karuna anglir gerantang, sambat lir wulung kapipit, ya iku ingkang rinipta, dadya cakepaning gendhing.

IX. SINOM

1. Sisinome kang sinekar, welinge wong tuwa nguni, Ki Demang Gunasentika, ingkang sri nugraha klas tri, tilar weling kang wuri, mangretia gendhing Anduk, agung ing sawabira, kinarya lulungan tebih, ngambah wana kang wingit-wingit wiyana.
2. Marma tinrapaken marang, papali kang munggeng gendhing, supadya dadya tuladha, mamriha raharjeng dhiri, den padha ngati-ati, haywa kaduk gonyak-ganyuk, manawa bokmanawa, ana kadamning Widi, ngluluria wulange gendhing sanyata.
3. Antuk barkahing kang yasa, miwah kang mangripta gendhing, wit kuna tekeng samangkya, pan meksih linuri-luri, lamun padha ngawruhi, rineksa saparanipun, gancare kawruhana, gendhing Anduk kang murwani, Jeng Sinuwun Sultan Agung ing Mantaram.
4. Wus kondur prapteng dharatan, kang dherek samya umiring, sarawuhira kadhatyan, gendhing rinakit wus dadi, tinatap kang nekseni, sagunging kang empu-empu, Panembahan Purbaya, Tumenggung Lap-alap nguni, Ki Panjang Mas lawan Pangran Karanggayam.
5. Jeng Sultan aris ngandika: "Heh sira Ki Panjang Rukmi, saturunmu dadya dhalang, miwah wiyaga mantesi, wayang beber lan ringgit, wacucal sinabda sampun, aran Ki Panjang Emas". Iku sabda anetesi, Panjang dawa emas sajatine terah.
6. Mangsuli ingkang carita, gendhing Anduk lamun muni, sasa-jene kawruhana, jajan pasar jenang abrit, pethak sliringan srabi, ketan ten-ten warna pitu, lan kolak gedhang emas, jagung katela gembili, apem kocor jagung bakale kinarya.

7. Golong wuduk lan lembaran, pecel pitik jangan menir, tum-peng kendhit lan megana, gecok mentah panggang urip, panggang cocoh gelali, kuluban lan sambel beku, kemiri kang kinarya, sarem bawang kencur thithik, godhong jeruk purut beras goreng sangan.
8. Karang melok lan buntalan, sekar mlathi pindha kadi, jungkat rinonce ron pisang, lir karang melok sapalih, cen-oncen sekar mlathi, ingaran bawang sebungkul, kanthil saeronira, argulo bang mawar sruni, sekar gambir rinonce pindha sangsangan.
9. Jungkat suri pupur atal, sinasaban ingkang nginggil, sasekaran warna-warna, bangun tulak gadhung mlathi, pandhan binethot sarwi, dhestar wulung miwah gadhung, boreh wangi lan menyan, ingobar winor sasaji, lajeng matur jawabe nyaosi dhahar.
10. Ingkang cinaosan dhahar, panjenengan sri bupati, Jeng Sultan Agung Mantaram, miwah garwa kang piningit, kang ngadha-ton jaladri, patih sapunggawanipun, lawan pra wadya bala, ingkang rumeksa jaladri, lawan ingkang rumeksa talatah Jawa.
11. Jawabe nyunyuwun barkah, rineksaa rina wengi, ingkang rumeksa rat Jawa, miwah para luhur nguni, empune haywa lali, Ki Panjang Mas kang sinebut, Panembahan Purbaya, Tumenggung Lap-alap nguni, lan Pangeran Karanggayam kang jinawab.
12. Gendhing Anduk kagemira, babeksan badhaya nguni, tinatap ing saben warsi, tingalan Dalem sang aji, panjenengan marengi, hurmatan tingalan taun, para sepuh ing kuna, empu-empu kang wus lali, wus atiti wawarah amrih tumular.
13. Kalamun arsa lulungan, ngambah uruting pasisir, tanah lor talatah Demak, miwah urut ing jaladri, jawaba haywa lali, kang sumare Kadilangu, lawan Sinuhun Sultan, Bintara ingkang ngawiti, agameslam jawabe nyuwun rineksa.
14. Tutulak gendhing kinarya, caos dhahar aran sami, kalamun ngambah ing wana, jurang ingkang wingit-wingit, papali den kawruhi, angapalna gendhing Anduk, kalamun durung bisa, sathithik bae ngrampung, amecakna Ladrangane Tebah Jaja.

15. Iku kinarya tutulak, tuladan ing nguni-uni, lan jawabe ywa kalepyan, iku ingkang den kawruhi, ingkang kalebu tulis, ya iku papalinipun, wong tuwa kuna-kuna, miwah sagung para luwih, para luhur sabdane tan ana cidra.
16. Sayekti apan rineksa, saparan-paran basuki, lulus lestari lakunya, mulane dipun kawruhi, welingira Kiyai, Demang Gunasentika wus, sujarah tilar warah, marang anak putu wuri, pan jinereng amrih padha sumurupa.
17. Dimene aja sembrana, wruha pupundhening gendhing, kang wingit-wingit sadaya, miwah kang dadya piranti, lulungan ingkang tebih, rineksa murih rahayu, haywa wani narajang, sajiwa kakung pawestri, dadya apes akeh sasandhunganira.
18. Gantya ingkang winursita, kapareng Dalem sang aji, wong agung nagri Mantaram, kapareng arsa akardi, gendhingan ingkang mungging, Sakaten ran gendhing Rangkung, yeku ing purwanira, pepenget sujarah nguni, pangudange Sultan Ngrum angalembana.
19. Gendhing Rangkung purwanira, Jeng Sultan Agung Mantawis, sangking Ngerum caritanya, ngaturaken bulu bekti, panyumpleng nagri Jawi, katur wong agung ing Ngerum, kabekta tan katara, Sultan Ngrum duka ing galih, duka cipta datan kaweca wacana.
20. Wong agung nagri Mantaram, uninga sajroning galih, wasana mundhut wawadhah, cinaosan mung cinumpi, panyumpleng iku warni, lisah kalentik lan kapuk, lisah mungging wawadhah, coblong pan namung sadumil, kapuk kapas mungging ngesak tan katingal.
21. Kapas sinungken wawadhah, ngundhung-ngundhung kadya ardi, lisah neng coblong sinuntak, keh wadhah baludag isi, lisah balabar siti, cingak kang samya andulu, Sultan Ngrum lengeng ing tyas, andulu lisah ngebeki, abaludak neng siti banjir bandhangan.
22. Sultan Ngrum kaduwung ing tyas, rumaos dukane sisip, tumulya mangalembana, dhumateng Sultan Mantawis, kinudang-kudang kadi, Arjuna bagus ngerangkung, yeku ing purwanira, gendhing Rangkung pangudanging, Sultan Ngerum dhumateng Sultan Mantaram.

23. Mangkono caritanira, gendhing Rangkung tekeng mangkin, sujarah ing kuna-kuna, sakondurira sang aji, sangking Ngerum nagari, tumulya dhawuh sang prabu, Sakaten saben tanggal, ping lima Mulud wus muni, neng sarambi bakda ngasar wus tinatap.
24. Mula kawit bakda ngasar, iku ingkang den hurmati, surude Gusti Panutan, panutup dina marengi, miwah dhawuh sang aji, yen anuju sami Mulud, taun Be tanggal lima, marengi ing dina Kemis, bakda ngasar Sakaten nora tinatap.
25. Tumekeng malem Jumungah, Sakatene nora muni, sarake nora kalilan, unine iku anganti, dina Jumungah wanci, bakda Jumungah tinabuh, iku ingkang tinengran, bakda bedhug srambi muni, iya iku Sakaten turut agama.
26. Saben taun kadhawuhan, Sakaten muni neng mesjid, wancine wus bakda ngasar, wiwit muni tanggal kaping, lima tumeka kaping, tanggal rolas bakda Mulud, taun Be iku utang, tanggal lima nora muni, panyaure taun Jimakir Jimawal.
27. Tanggal lima dina Jumngah, Sakaten muni sakawit, wancine bakda Jumungah, sumurup iku nyauri, utange nora muni, ing taun Be dunungipun, papaline ing kina, sapa kang wani ngowahi, nandhang papa engete akeh kang rusak.
28. Papali kalamun natap, Sakaten muni sakawit, gendhinge tan kena oncat, apan nora kena salin, gendhing Rambu sakawit, kaping kalih gendhing Rangkung, sabdanya Sri Pamasa, Jeng Sultan Agung Mantawis, teksih linuri-luri tekeng samangkya.
29. Ya iku caritanira, wong tuwa ing nguni-uni, tekeng jaman ing samangkya, gendhinge pan nora salin, lamun muni sakawit, gendhing Rambu miwah Rangkung, amung papalinira, iku padha den nastiti, kang kajibah wajib samya mengetana.
30. Surude Gusti Panuntun, panutan kita sabumi, ing malem Senen Pon tanggal, kaping rolas amarengi, Rabilngulawal sasi, warsa Dal ing wektu saur, mulane wiwitira, Sakaten muni sakawit, anisihi wektu saur bakda ngasar.
31. Wancinya tan kena oncat, wus kobal sahadat kalih, bakda preluning agama, Sakaten muni sakawit, wawaton nguni-uni, agama ingkang tinurut, sadatene wus kocap, yeku pan padya pepeling, den waspada kang wajib wenang mranata.

32. Taun Be nora tinatap, nora nana bakda Kemis, bakda prelu-ning agama, taun Be iku marengi, tanggale lima mesthi, ing dina Kemis puniku, mula dipun waspada, ya Rambu Rahbil-ngalamin, mangsutira Sekaten seg ing agama.
33. Sinambungan caritanya, anuju dina marengi, sang nata miyos sumewa, munggeng singangsana rukmi, miyarsa ingkang abdi, wong Bali arsa tumuntur, sowan dhateng Mantaram, layar neng samodra goling, Kangjeng Sultan tutulung asta sra-weyan.
34. Taksih jumeneng sraweyan, cingak kang samya anangkil, Jeng Panembahan Purbaya, nyuwun dhawuh kadi pundi, kapareng Dalem mawi, asta sraweyan puniku, sang nata angandika, dhawuhnya jeng sri bupati : "Yun tutulung wong Bali pan arsa sowan .
35. Kasandhung aneng samodra, layare miring anggoling, kala-mun ayun awikan, mula ngawe asta mami, lamun sira tan yekti, toya samodra sun cawuk, dadya tandha sanyata, nya-wuk warih ing jaladri, wus tiniti toyane asin anyethak".
36. Jeng Panembahan Purbaya, sapandurat sinung osik, tumulya matur sang nata : "Punika sampun pinasthi, dadya tuladan benjing, kang jumeneng lamun nuju, miyos lenggah dhadham-par, tinangkil neng siti inggil, sadereinge lenggah asta nglawe nganan".
37. Tumekeng ing jaman mangkya, yen miyos jeng sri bupati, sadereinge lenggah dhampar, paring sasmita tinampi, sasmita mratandhani, tuladan ngawe tutulung, lesane gangsa Mung-gang, miwah Kodhok Ngorek sami, pan punika purwane yen miyos bakda.
38. Kumlawe dhawuh sasmita, sandika ingkang tinuding, tandya lengser aparentah, gandhek kang mundhi sabda ji, dhawuh ingkang majibi, natap pradangga puniku, ingkang tampi parentah, sumahap sandika nuli, noli ngering aceluk nedha prikanca.
39. Wawaton ing kuna-kuna, noli lagune lir gendhing, kalamun durung waspada, kang dadya wawaton nguni, ngulatana kang yekti, ingkang wus terang satuhu, pan nora tuna dungkap, nambut karyane sang aji, dadya lulus lestari pan nora ceng-kah.

40. Ingkang nyerat mung sadarma, pepenget wong tuwa nguni, Ki Demang Gunasentika, ingkang sri nugraha klas tri, kyai wus prapteng jangji, kondur mring rahmatolahu, pinetak Ngemplak Windan, onder Pajang bawah nagri, jroning praja Surakarta Adiningrat.
41. Tiniti tinata-tata, pepenget dipun nastiti, supadya haywa kalepyan, dadya nora sangga runggi, nambut karya narpati, sanggem sumungkem abakuh, dadya nora was-uwas, linuri tekeng samangkin, kinawruhan ingkang samya kawajiban.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



0-

Perpustakaan
Jenderal

899

S